



ANALISIS INDEKS HARGA KONSUMEN DI INDONESIA

Disusun dan Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi
Medan

SKRIPSI

OLEH

NAMA : ADITYA FAHLUZI

NPM : 1915210041

PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN

**FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2024

Halaman Pengesahan

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : ANALISIS INDEKS HARGA KONSUMEN DI INDONESIA

NAMA : ADITYA FAHLUZI
N.P.M : 1915210041
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Ekonomi Pembangunan
TANGGAL KELULUSAN : 09 Maret 2024

DIKETAHUI

DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.



Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si.

DISETUJUI

KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dr. E. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si.



Dewi Mahrani Rangkyu, SE., M.Si.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : ADITYA FAHLUZI
NPM : 1915210041
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JUDUL SKRIPSI : ANALISIS INDEKS HARGA KONSUMEN DI
INDONESIA

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat).
2. Memberikan izin hak bebas royalti Non-eksklusif kepada Universitas Pembangunan Panca Budi Medan untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mendistribusikan dan mempublikasi karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 9 Maret 2024
Yang membuat pernyataan,


A handwritten signature in black ink is written over a yellow 1000 Rupiah stamp. The stamp features a Garuda emblem and the text 'METERAI TEMPEL' and '701AJX318717795'.

Aditya Fahluzi
1915210041

SURAT PERNYATAAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ADITYA FAHLUZI
Npm : 1915210041
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jalan Alumunium 1 No 50 LK XII

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Sehubungan dengan hal ini, maka saya tidak akan lagi mengikuti ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 9 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Aditya Fahluzi
1915210041

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Kurs terhadap perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia. IHK merupakan indikator kunci dalam mengukur tingkat inflasi, yang memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini menggunakan data time series tahunan dari periode tahun 2003 hingga tahun 2022. Metode analisis yang digunakan meliputi *Vector Autoregressive* (VAR) dengan alat bantu perangkat software Eviews10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki kontribusi terbesar 1 signifikan pada variabel Suku Bunga dan kontribusi terbesar 2 adalah signifikan pada variabel Produk Domestik Bruto (PDB). Kurs memiliki kontribusi terbesar 1 signifikan pada variabel Suku Bunga dan Kontribusi terbesar 2 signifikan pada variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) pada Lag 2 pengaruh yang signifikan dalam jangka pendek, menengah, dan jangka panjang di Indonesia. Hasil analisis ini memberikan wawasan penting bagi pembuat kebijakan ekonomi dan stakeholder lainnya dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Implikasi kebijakan dari penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam merancang kebijakan ekonomi yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam memperdalam pemahaman tentang dinamika inflasi di Indonesia dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam bidang ekonomi makro.

Kata kunci : Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Kurs

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of money supply variables, interest rates, gross domestic product (GDP), and exchange rates on changes in the Consumer Price Index (CPI) in Indonesia. The CPI is a key indicator in measuring the inflation rate, which has a significant impact on economic stability and public welfare. This study uses annual time series data from 2003 to 2022. The analysis method used includes Vector Autoregressive (VAR) with Eviews10 software tools. The results showed that the Consumer Price Index (CPI) had the largest contribution of 1 significant to the Interest Rate variable and the 2nd largest contribution was significant to the Gross Domestic Product (GDP) variable. The exchange rate has the largest contribution 1 significant on the Interest Rate variable and the largest contribution 2 significant on the Consumer Price Index (CPI) variable at Lag 2 significant influence in the short, medium, and long term in Indonesia. The results of this analysis provide important insights for economic policy makers and other stakeholders in understanding the factors that influence the inflation rate in Indonesia. The policy implications of this study can assist the government in designing more effective economic policies to maintain price stability and sustainable economic growth. This research makes a valuable contribution in deepening the understanding of inflation dynamics in Indonesia and can serve as a basis for further research in macroeconomics.

Keywords: Consumer Price Index, Money Supply, Interest Rates, Gross Domestic Product, Exchange Rates.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan nikmat dan rahmat-Nya kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul “**Analisis Indeks Konsumen Di Indonesia**”.

Selama proses penyusunan dapat diatasi berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan Terima Kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Dr. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM. selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si., CIdnR., CIMMR. selaku Dekan Fakultas Sosial dan Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial dan Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Dr. E. Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing 1 yang sudah banya membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
5. Ibu Dewi Mahrani Rangkuty, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing 2 yang juga sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini.
6. Kepada yang terkasih dan tercinta. Mamak Nita Syobah yang senantiasa selalu memberikan segala macam bentuk dukungan kepada penulis.
7. Kepada para sahabat yang teramat penulis sayangi, yang telah mendukung dan memberikan pencerahan : Nanda Rizky Safitri, Pramoedya Sufallah, Andika Syahputra, Biily Ari Anggara, Siti Anndia’ul Sa’adah, Shanny Nadya Reviza, Bunnaya Zakky Terima kasih telah memberikan semangat, motivasi, serta

kebersamaan yang tidak terlupakan. Dan seluruh teman-teman khususnya stambuk 2019 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung saya sedari awal memasuki perkuliahan.

8. *Last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for all doing this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting. I wanna thank me for just being me at all times.*

Penulis menyadari masih banyak sekali kekurangan yang terdapat di dalam penulisan Skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan penulis. Untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran dari seluruh pihak untuk menyempurnakan Skripsi ini. Penulis berharap Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca. Akhir kata penulis mengucapkan Terima Kasih.

Medan, Maret 2024

Penulis

Aditya Fahluzi
1915210041

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	ii
SURAT PERNYATAAN MENGIKUTI UJIAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Keaslian Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	13
B. Penelitian Terdahulu	36
C. Kerangka Berpikir dan Kerangka Konseptual VAR.....	41
D. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	46
D. Jenis dan Sumber Data	48
E. Teknik Pengumpulan Data	48
F. Teknik Analisis Data	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Perkembangan Variabel Penelitian	59
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan.....	95
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN.....	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian	12
Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Sebelumnya	36
Tabel 3.1 <i>Schedule Proses</i> Penelitian	46
Tabel 3.2 Definisi Operasional	47
Tabel 3.3 Sumber Data	48
Tabel 4.1 Uji <i>Stasioneritas</i>	66
Tabel 4.2 Uji <i>Kointegrasi</i>	66
Tabel 4.3 Uji <i>Kausalitas Granger</i>	67
Tabel 4.4 Uji Stabilitas <i>Lag</i> Struktur VAR	70
Tabel 4.5 VAR <i>Lag</i> 1	71
Tabel 4.6 VAR <i>Lag</i> 2	71
Tabel 4.7 Estimasi <i>Vector Autoregressive</i>	71
Tabel 4.8 Hasil Analisis <i>Vector Autoregressive</i>	73
Tabel 4.9 <i>Response Function of</i> Indeks Harga Konsumen	75
Tabel 4.10 Ringkasan Respon <i>Function</i> Indeks Harga Konsumen	76
Tabel 4.11 <i>Response Function of</i> Jumlah Uang Beredar	77
Tabel 4.12 Ringkasan Respon <i>Function</i> Jumlah Uang Beredar	78
Tabel 4.13 <i>Response Function of</i> Suku Bunga	79
Tabel 4.14 Ringkasan Respon <i>Function</i> Suku Bunga	80
Tabel 4.15 <i>Response Function of</i> Produk Domestik Bruto	81
Tabel 4.16 Ringkasan Respon <i>Function</i> Produk Domestik Bruto	82
Tabel 4.17 <i>Response Function of</i> Kurs	83
Tabel 4.18 Ringkasan Respon <i>Function</i> Kurs	84
Tabel 4.19 Uji <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> IHK	85
Tabel 4.20 Rekomendasi Kebijakan IHK	86
Tabel 4.21 Uji <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> JUB	87
Tabel 4.22 Rekomendasi Kebijakan JUB	88
Tabel 4.23 Uji <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> SB	89
Tabel 4.24 Rekomendasi Kebijakan SB	90
Tabel 4.25 Uji <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> PDB	91
Tabel 4.26 Rekomendasi Kebijakan PDB	92
Tabel 4.27 Uji <i>Forecast Error Variance Decomposition</i> Kurs	93
Tabel 4.28 Rekomendasi Kebijakan Kurs	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Indeks Harga Konsumen	3
Gambar 1.2 Jumlah Uang Beredar	4
Gambar 1.3 Suku Bunga	4
Gambar 1.4 Produk Domestik Bruto	5
Gambar 1.5 Kurs	6
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	42
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual VAR	43
Gambar 4.1 Grafik data Indeks harga Konsumen.....	60
Gambar 4.2 Grafik data Jumlah Uang Beredar.....	61
Gambar 4.3 Grafik data Suku Bunga	62
Gambar 4.4 Grafik data Produk Domestik Bruto	63
Gambar 4.5 Grafik data Kurs	64
Gambar 4.6 Grafik Hasil Uji Stabilitas <i>Lag</i> Struktur VAR.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Form Pengajuan Judul Skripsi.....	105
Lampiran 2 Lembar Bukti Bimbingan Skripsi Dosen 1	106
Lampiran 3 Lembar Bukti Bimbingan Skripsi Dosen 2	107
Lampiran 4 Surat Bebas Pustaka	108
Lampiran 5 Hasil Turnitin	109
Lampiran 6 Surat Keterangan Hasil Turnitin Self Plagiat	110
Lampiran 7 Form Pengajuan Sidang Meja Hijau	111
Lampiran 8 Data Variabel.....	112
Lampiran 9 Hasil Uji <i>Stasionertas</i>	112
Lampiran 10 Hasil Uji <i>Kointegrasi</i>	113
Lampiran 11 Hasil Uji <i>Kausalitas Granger</i>	113
Lampiran 12 Hasil Uji Stabilitas <i>Lag</i> Struktur VAR.....	113
Lampiran 13 Hasil Uji <i>Lag</i> Optimal	114
Lampiran 14 Hasil Uji Estimasi VAR	114
Lampiran 15 Hasil Uji <i>Response Function</i>	115
Lampiran 16 Hasil Uji <i>Forecast Error Variance Decomposition</i>	118

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi merupakan studi tentang bagaimana suatu masyarakat memilih untuk menggunakan sumber-sumber daya yang langka untuk menghasilkan atau memproduksi barang-barang dan jasa-jasa dan mendistribusikan barang dan jasa tersebut kepada masyarakat untuk di konsumsi (Panji Anoraga,2004). Ekonomi merupakan titik ukur bagi setiap negara, karena pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat di katakan baik jika pertumbuhan ekonominya stabil atau naik menunjukkan arah yang positif. Pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan tujuan semua negara untuk mencapai pembangunan nasional yang baik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merata. Dengan pertumbuhan ekonomi yang stabil dan baik, negara dapat melakukan pembangunan dan memberikan pelayanan yang baik bagi seluruh masyarakat. Dengan demikian pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan dua hal yang harus diupayakan sebaik mungkin (Iqbal rahmana, 2017). Baik negara maju maupun negara berkembang mengalami kestabilan ekonomi serta masalah-masalah pertumbuhan ekonomi. Salah satu masalah atau pendorong ketidakstabilan ekonomi yang utama yang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi adalah yang mengukur harga rata-rata dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dan mengukur tingkat inflasi suatu negara atau yang lebih dikenal dengan Indeks Harga Konsumen (IHK).

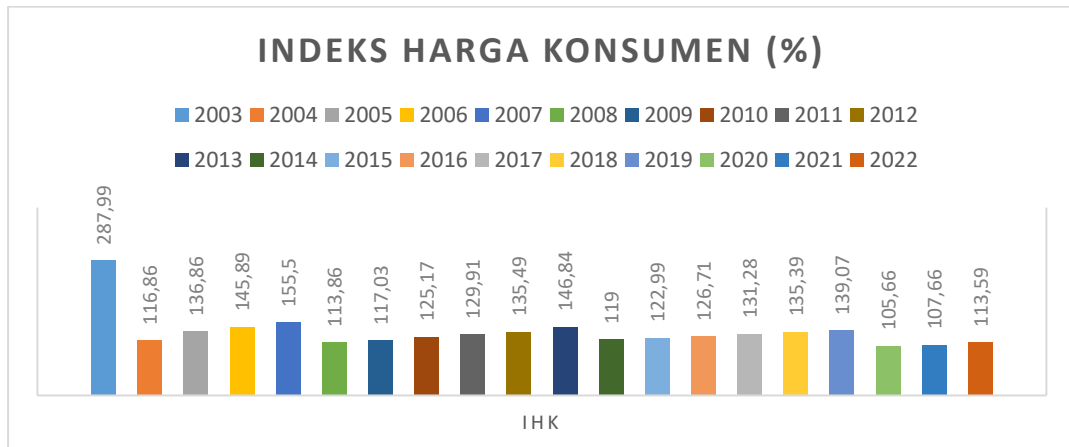
Indeks harga konsumen (IHK) adalah indikator yang penting dalam mengukur tingkat inflasi suatu negara. IHK menggambarkan perubahan rata-rata harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode tertentu. Data IHK digunakan oleh pemerintah, lembaga keuangan, pengusaha dan

masyarakat umum untuk memantau pergerakan harga-harga konsumen, mengambil keputusan ekonomi, dan merencanakan kebijakan yang tepat. Di Indonesia, IHK dihitung dan dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap bulan. Namun, perubahan harga barang dan jasa yang terjadi dipasar sangat kompleks dan di pengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan politik. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi IHK di Indonesia.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan suatu negara yakni kesejahteraan masyarakat. Keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh pola kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah negara tersebut. Berdasarkan di beberapa negara yang mengalami inflasi, inflasi terjadi karena banyaknya jumlah uang beredar (JUB), kenaikan upah, krisis ekonomi, deficit anggaran, pertumbuhan ekonomi dan masih banyak lainnya. Sementara itu di negara berkembang upaya menjaga kestabilan ekonomi makro dilakukan dengan menjaga kestabilan tingkat inflasi. Inflasi dari sisi permintaan, sebagai lagi dari sisi penawaran. Secara teoretis, pengertian inflasi merujuk pada perubahan tingkat harga (barang dan jasa) umum terjadi secara terus menerus akibat adanya kenaikan permintaan agregat atau penurunan penawaran agregat. Inflasi yang bertambah serius tersebut cenderung untuk mengurangi investasi yang produktif, mengurangi ekspor dan meningkatkan impor. Kecendrungan ini akan memperlambat ekonomi (Budi Eno, 2020). Penerapan kebijakan moneter memegang peranan penting dalam menetapkan stabilitas di bidang ekonomi, pemeliharaan di bidang ekonomi akan tercipta melalui pencapaian keseimbangan makro yang ditandai dengan tingkat inflasi yang rendah dan terkendali serta perimbangan neraca pembayaran yang seimbang. Inflasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian setiap daerah

perkembangan inflasi yang terus meningkat memberikan hambatan pada pertumbuhan ekonomi yang sedang menuju kearah yang lebih baik (Fitri Yusri, 2016).

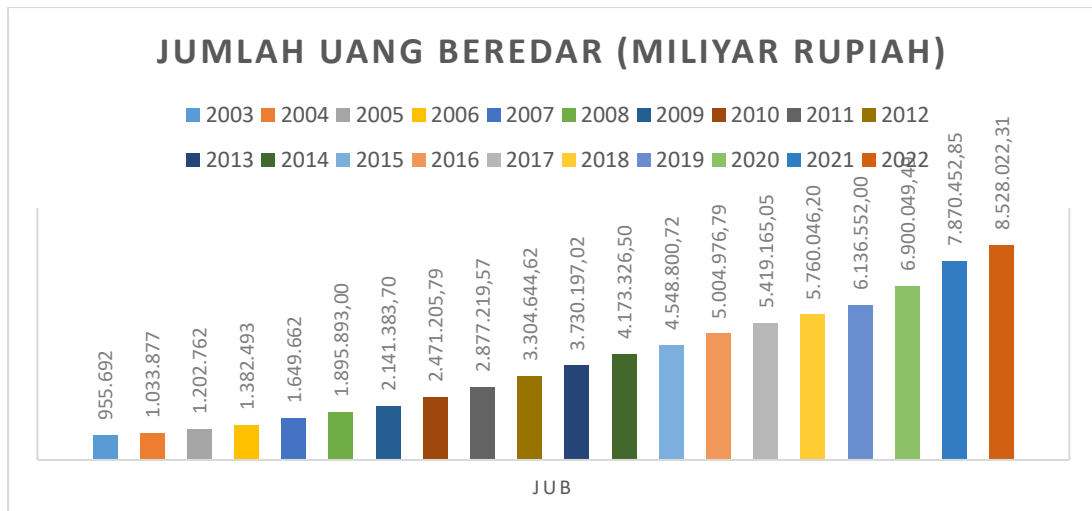
Data Indeks Harga Konsumen dapat dilihat pada Diagram Gambar 1.1



Sumber : Badan Pusat Statistik.

Gambar 1.1 Indeks Harga Konsumen tahun 2003-2022

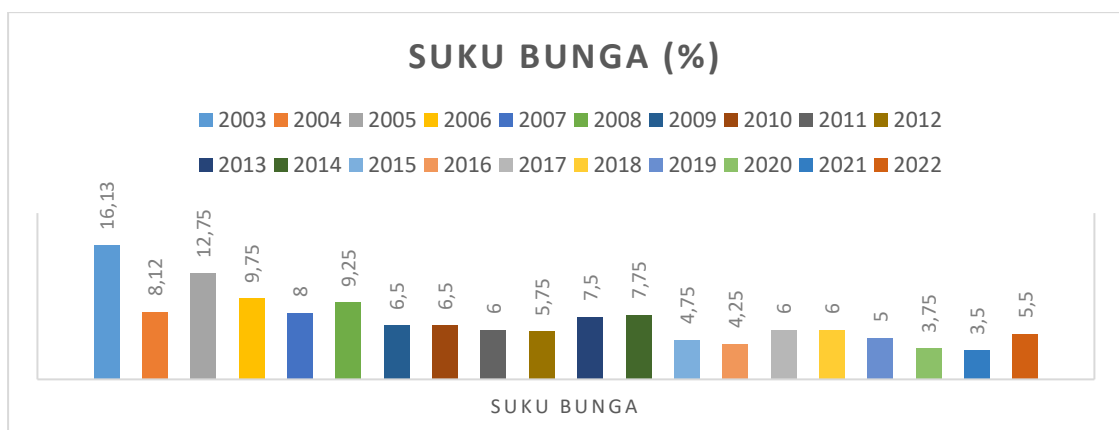
Berdasarkan Diagram Gambar 1.1 diketahui bahwa Indeks harga konsumen yang terjadi di Indonesia mengalami fluktuasi. Tahun 2003 sebesar 287,99 persen, tingkat IHK yang terjadi pada tahun 2003 menggambarkan bahwa pada tahun 2003 keadaan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga berada pada kisaran harga yaitu sebesar 287,99 persen. Tahun 2003 jika dibandingkan dengan perkembangan harga pada tahun 2022 yang tingkat Indeks Harga Konsumennya lebih rendah yaitu sebesar 133,59 persen dimana kondisi tersebut menggambarkan bahwa Indeks Harga Konsumen menurun.



Sumber : Bank Indonesia.

Gambar 1.2 Jumlah Uang Beredar tahun 2003-2022

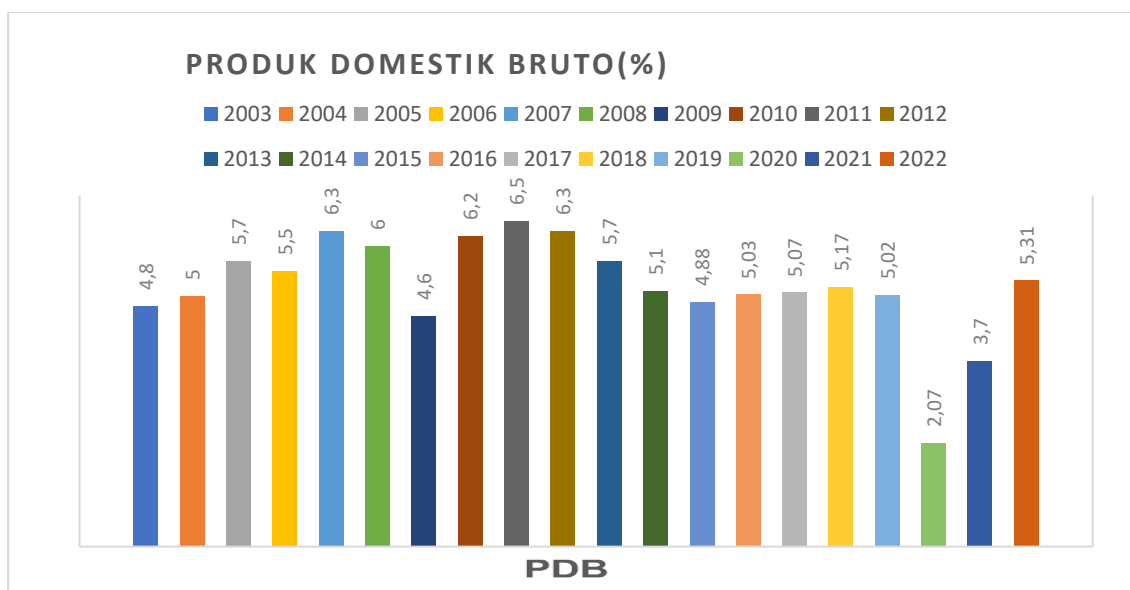
Berdasarkan Diagram Gambar 1.2 Jumlah Uang Beredar di Indonesia terhitung terus meningkat dari tahun ke tahun, jumlah uang beredar pada tahun 2003 sebesar 955,692 miliar dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022 dengan jumlah uang beredar yaitu sebesar 8,528,022,31 miliar. Kenaikan permintaan tersebut dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas cukup untuk memenuhi kebutuhan perekonomian di seluruh wilayah Indonesia.



Sumber :Badan Pusat Statistik.

Gambar 1.3 Suku Bunga tahun 2003-2022

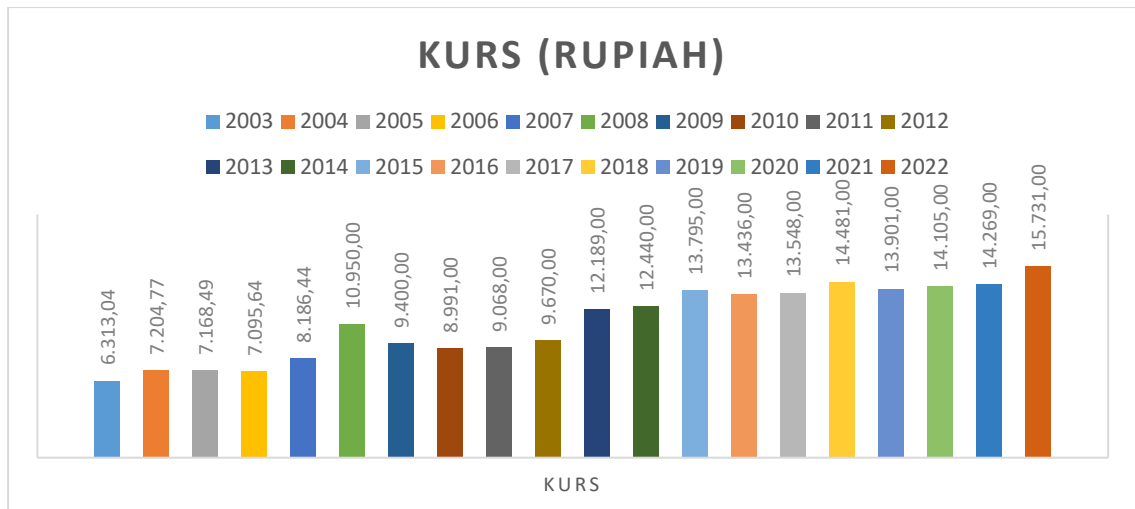
Berdasarkan Diagram Gambar 1.3 Suku Bunga yang terjadi di Indonesia yang terdapat pada tabel 1.1 pemerliatkan bahwa suku bunga kredit dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Di tahun 2003 suku bunga yang terjadi yaitu sebesar 16.13 persen kemudian tahun 2004 jumlahnya sebesar 8.12 persen selanjutnya suku bunga mengalami kenaikan yang terjadi pada tahun 2005 sebesar 12.75 persen, dan angka ini mengalami penurunan di tahun 2022 yaitu sebesar 5.50 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik.

Gambar 1.4 Produk Domestik Bruto tahun 2003-2022

Berdasarkan Diagram Gambar 1.4 Produk Domestik Bruto pada Sektor Pengeluaran yang terjadi di Indonesia mengalami fluktuasi. Tahun 2003 sebesar 4.8 persen kemudian pada tahun 2011 jumlahnya sebesar 6,5 persen, Produk Domestik Bruto pada Sektor Pengeluaran yang terjadi pada tahun 2011 menggambarkan bahwa pada tahun 2011 keadaan pengeluaran dan daya beli konsumsi masyarakat berada pada tingkat tertinggi di 20 tahun belakang. Dan pada tahun 2020 Produk Domestik Bruto pada Sektor Pengeluaran jumlahnya sebesar 2.07 persen. Produk Domestik Bruto pada Sektor Pengeluaran berada pada tingkat terendah di 20 tahun belakang.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 1.5 Kurs tahun 2003-2022

Berdasarkan Diagram Gambar 1.5 Kurs yang terjadi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, kurs pada tahun 2003 sebesar 6.313,04 rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022 dengan kurs yaitu sebesar 15.731.00 rupiah.

Di Indonesia sebagai negara berkembang dengan populasi yang besar dan ekonomi yang dinamis, menghadapi tantangan dalam mempertahankan stabilitas harga dan mengendalikan inflasi, perubahan harga yang signifikan dapat berdampak negatif pada daya beli masyarakat, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial secara umum. Harga konsumen yang stabil dan inflasi yang terkendali penting bagi perekonomian suatu negara. Fluktuasi harga konsumen yang tinggi dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, merugikan daya beli masyarakat dan mempengaruhi kebijakan moneter dan fiskal pemerintah. Penelitian tentang analisis IHK di Indonesia memiliki relevansi yang tinggi. Pertama, pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi IHK akan membantu pemerintah dan pelaku ekonomi dalam merumuskan kebijakan yang tepat untuk mengendalikan

inflasi. Kedua, informasi yang akurat tentang IHK akan membantu masyarakat dalam merencanakan keuangan pribadi, mengelola pengeluaran, dan mengantisipasi perubahan harga di pasar. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami fluktuasi harga yang cukup signifikan, baik akibat faktor internal maupun eksternal. Perubahan harga global komoditas, fluktuasi nilai tukar mata uang, perubahan kebijakan pemerintah, serta faktor musiman seperti bencana alam dan cuaca ekstrim dapat mempengaruhi harga-harga konsumen di pasar domestik. Namun, permasalahan dan tantangan yang berkaitan dengan analisis IHK di Indonesia juga menjadi fokus perhatian. Beberapa latar belakang masalah yang dapat menjadi dasar untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ketetapan metode perhitungan IHK: Metode perhitungan IHK yang digunakan oleh BPS dapat mempengaruhi akurasi dan ketetapan pengukuran inflasi. Perbedaan dalam metode perhitungan dapat menghasilkan perbedaan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis metode perhitungan IHK yang ada dan mengevaluasi apakah metode tersebut masih relevan dan efektif dalam mengukur inflasi di Indonesia.
2. Ketidakterwakilan barang dan jasa dalam IHK: IHK didasarkan pada keranjang barang dan jasa diwakili oleh kelompok-kelompok tertentu yang mewakili pengeluaran rumah tangga. Namun, perubahan dalam pola konsumsi dan peningkatan variasi produk dapat mengakibatkan ketidakterwakilan barang dan jasa tertentu dalam IHK. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan antara IHK yang diukur dengan pengalaman inflasi yang dirasakan oleh konsumen.

3. Faktor regional IHK: Indonesia adalah negara dengan luas geografis yang besar dan memiliki keragaman ekonomi dan budaya yang signifikan antar wilayah. Dalam konteks ini, penting untuk memahami perbedaan IHK antar wilayah di Indonesia. Faktor-faktor seperti infrastruktur, distribusi barang dan jasa, dan karakteristik ekonomi setempat dapat mempengaruhi harga barang dan jasa serta inflasi di suatu wilayah. Analisis lebih lanjut tentang faktor-faktor regional ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi kebijakan ekonomi dan pengambilan keputusan di tingkat regional.
4. Dampak inflasi terhadap masyarakat: Tingkat inflasi yang tinggi dapat berdampak negatif pada kesejahteraan masyarakat. Inflasi dapat menyebabkan penurunan daya beli, ketidakstabilan ekonomi, dan ketidakpastian pasar. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dampak inflasi terhadap masyarakat Indonesia. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana inflasi mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti pengeluaran konsumen, tabungan, investasi, dan pertumbuhan ekonomi.

Hasil tentang analisis indeks harga konsumen di Indonesia menjadi relevan karena pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan harga konsumen. Dengan menganalisis IHK, kita dapat memahami inflasi yang terjadi, mengidentifikasi penyebab fluktuasi harga dan merencanakan langkah-langkah kebijakan yang tepat untuk menjaga stabilitas harga.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan tentang analisis IHK di Indonesia, namun masih terdapat aspek-aspek yang perlu diteliti lebih lanjut. Sebagai

contoh, penelitian sebelumnya mungkin telah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi IHK secara umum, namun belum mendalam

Tujuan dari skripsi ini adalah untuk menganalisis indeks harga konsumen di Indonesia dan mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi pada perubahan harga konsumen. Penelitian ini akan melibatkan analisis statistik dan ekonometrik untuk mengidentifikasi hubungan antara IHK dengan variabel-variabel penting seperti jumlah uang beredar, suku bunga, PDB, kurs, dan faktor-faktor lain yang relevan.

Maka berdasarkan dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengakat judul “**Analisis Indeks Harga Konsumen di Indonesia**”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Terjadinya penurunan Indeks harga Konsumen pada tahun 2022 diakibatkan dari turunnya tingkat permintaan, turunnya biaya produksi, turunnya tarif atau pajak, turunnya harga komoditas dan deflasi
- b. Terjadinya peningkatan Jumlah Uang Beredar di Indonesia di setiap tahunnya dari tahun 2003 sampai tahun 2022 yang diakibatkan meningkatkan kebijakan moneter, defisit anggaran, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi.
- c. Terjadinya penurunan suku bunga pada tahun 2021 diakibatkan oleh penurunan permintaan kredit bank, kondisi ekonomi global, krisis keuangan.

- d. Terjadinya peningkatan PDB pada sektor Pengeluaran pada tahun 2011 yang diakibatkan meningkatnya konsumsi rumah tangga dan ledakan harga komoditas pada tahun 2011.
- e. Terjadinya peningkatan Kurs atau Nilai Tukar Rupiah pada tahun 2022 yang didukung oleh kuatnya kondisi fundamenta ekonomi, indikator rasio yang relative stabil, serta imbal hasil asset rupiah yang tinggi.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah yang untuk diteliti hanya pada Indeks harga konsumen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi batasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat efektifitas Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto dan Kurs terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis efektifitas Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto dan Kurs terhadap Indeks Harga Konsumen dalam Jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka manfaat penelitian adalah sebagai berikut ;

1. Sebagai pengetahuan tambahan bagi penulis khususnya determinan Indeks Harga Konsumen.
2. Untuk memperkaya wawasan ilmiah penulis dalam ilmu yang penulis tekuni serta dapat mengaplikasikannya secara kontekstual dan tekstual.
3. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya, penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat berguna untuk sebagai bahan atau informasi yang akan dilakukan untuk penelitian ke depannya pada pembahasan penelitian yang sama.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya diteliti oleh (Halida Sofia noor, Cucu Komala, 2019) dengan judul “ Analisis Indeks Harga Konsumen (IHK) Menurut Kelompok Pengeluaran Nasional Tahun 2018”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisi Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia” akan tetapi perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang terletak pada :

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Perbedaan	Halida Sofia Noor, Cucu Komala (2019)	Aditya Fahluzi (2024)
1	Judul	Analisis Indeks Harga Konsumen (IHK) Menurut Kelompok Pengeluaran Nasional Tahun 2018	Analisis Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia
2	Variabel	Corruption Perception Index (CPI) dan Inflasi	Jumlah Uang Beredar (JUB), Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), Kurs dan Indeks Harga Konsumen (IHK)
3	Metode Penelitian	Regresi Linier Berganda	Vector Autoregressive (VAR)
4	Lokasi	Indonesia	Indonesia
5	Time Series	2018-2019	2003-2022

Sumber : Penulis, 2024

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Teori permintaan indeks harga konsumen (IHK) mencakup konsep konsep ekonomi yang menjelaskan bagaimana konsumen merespons perubahan harga barang dan jasa yang ada di pasar. IHK adalah ukuran statistik yang menggambarkan perubahan rata-rata harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga konsumen. Beberapa elemen teori permintaan IHK melibatkan prinsip-prinsip dasar ekonomi mikro dan konsep-konsep konsumen.

Berikut adalah beberapa aspek kunci dari teori permintaan IHK:

Hukum Permintaan:

Menurut hukum permintaan, semakin tinggi harga suatu barang atau jasa, maka *ceteris paribus* (asumsi lainnya tetap konstan), kuantitas yang diminta akan cenderung lebih rendah dan sebaliknya. Artinya, terdapat hubungan invers antara harga dan kuantitas yang diminta.

Elastisitas Harga Permintaan:

Elastisitas harga permintaan mengukur seberapa responsif kuantitas diminta terhadap perubahan harga. Jika elastisitas harga permintaan lebih dari satu, maka permintaan dianggap elastis; jika kurang dari satu, permintaan dianggap inelastis. Tingkat elastisitas ini mempengaruhi seberapa besar perubahan harga akan memengaruhi pendapatan total produsen atau penjual.

Pendapatan Konsumen:

Permintaan terhadap barang dan jasa juga dipengaruhi oleh pendapatan konsumen. Jika pendapatan konsumen meningkat, maka mereka mungkin lebih cenderung untuk membeli lebih banyak barang dan jasa pada setiap tingkat harga tertentu. Konsep ini tercermin dalam konsep barang normal dan barang inferior.

Selera dan Preferensi:

Selera dan preferensi konsumen juga berperan dalam membentuk permintaan IHK. Perubahan tren, gaya hidup atau preferensi konsumen dapat mempengaruhi pilihan mereka terhadap jenis barang dan jasa tertentu.

Indeks harga konsumen (IHK) menurut Karlina (2017) merupakan sebuah indeks yang menggambarkan perubahan harga barang dan harga jasa yang oleh masyarakat dikonsumsi secara umum pada periode waktu yang telah ditetapkan. Indeks harga konsumen merupakan sebuah indikator ekonomi yang sangat penting dan dapat digunakan sebagai alat untuk mewakili perubahan tingkat harga pada rata-rata eceran yang ada pada tingkat konsumen pada sebuah jenis barang dan jasa tertentu (Sumantri dan Latifah,2019).

Indeks harga konsumen (IHK) merupakan salah satu indikator ekonomi penting yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan harga dan jasa yang di bayar oleh konsumen (BPS,2020). Perhitungan IHK ditujukan untuk mengetahui perubahan harga dari ekelompok tetap barang dan jasa yang pada umumnya di konsumsi masyarakat. Perubahan IHK dari waktu ke waktu menggambarkan tingkat kenaikan (Inflasi) atau tingkat penurunan (Deflasi) dari barang dan jasa kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Tingkat perubahan IHK (Inflasi/Deflasi) yang terjadi, dengan sendirinya mencerminkan daya beli dari

uang yang dipakai masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Semakin tinggi inflasi maka semakin rendah nilai uang dan semakin rendah daya belinya (Daditi,2018). Perkembangan inflasi juga berdampak pada perubahan nilai aset dan kewajiban, serta nilai kontrak/transaksi bisnis. IHK/Inflasi merupakan indikator pergerakan antara permintaan dan penawaran di pasar rill, juga terikat erat dengan perubahan tingkat suku bunga, produktivitas ekonomi, nilai tukar rupiah dengan valuta asing, indeksasi anggaran dan parameter ekonomi lainnya.

IHK merupakan indikator yang sangat penting yang banyak digunakan secara luas oleh berbagai kalangan. IHK menunjukkan perubahan umum dari paket komoditas barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Komoditas barang dan jasa yang dipilih dalam perhitungan IHK didasarkan pada survey pengeluaran rumah tangga atau bisa disebut dengan Survei Biaya Hidup (SBH). Adapun beberapa kegunaan utama IHK adalah sebagai berikut :

a. Sebagai indikator ekonomi

Sebagai indikator ekonomi yang paling digunakan untuk mengukur inflasi di Indonesia, IHK merupakan ukuran dari efektivitas dari kebijakan ekonomi pemerintah. Presiden, DPR dan Bank Indonesia menggunakan IHK untuk membantu merumuskan dan memantau dampak kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Disamping itu, pengusaha, pemimpin persatuan buruh dan masyarakat luas juga menggunakan indeks sebagai panduan dalam penyesuaian pendapatan.

b. Sebagai ukuran penyesuaian pendapatan

Penyesuaian pembayaran pension menggunakan IHK. Pada sektor swasta, perjanjian kerja sama secara otomatis mengaitkan penyesuaian

kenaikan gaji terhadap kenaikan IHK. Beberapa perusahaan swasta dan individu juga menggunakan IHK untuk menjaga kesesuaian tarif sewa dan pembayaran tunjangan sesuai dengan perubahan harga.

c. Sebagai deflator indikator ekonomi lainnya

IHK atau komponennya sering digunakan untuk mengakomodasi perubahan harga dan menghasilkan indikator ekonomi yang telah mengeluarkan faktor inflasi. Misalnya sebagai deflator pada Produk Domestik Bruto (PDB).

Di samping itu, IHK juga memiliki kegunaan untuk :

- a. Indeksasi upah dan tunjangan gaji pegawai
- b. Penyesuaian nilai kontrak (*Contractual Payment*)
- c. Eskalasi nilai proyek (*Project Escalation*)
- d. Penentuan target Inflasi (*Inflation Targetting*)
- e. Indeksasi anggaran pendapatan dan belanja negara (*Budget Indexation*)
- f. Sebagai proksi perubahan biaya hidup (*Proxy Of Cost Of Living*)

Indeks harga konsumen akan memberikan informasi mengenai tingkat inflasi yang ada di Indonesia, yang mana Badan Pusat Statistik akan mengolah dan mengumumkannya secara berkala ke publik setiap bulannya. Badan Pusat Statistik, sesuai yang tercantum dalam penjelasan Sistem Rujukan Statistik (SIRUSA) (2022), mendefinisikan IHK sebagai suatu indeks yang menghitung jumlah rata-rata perubahan harga dalam satu periode, yang berasal dari kumpulan barang serta jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dengan periode waktu tertentu.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu :

- a) Terjadi kenaikan harga,

- b) Kenaikan harga bersifat umum, dan
- c) Berlangsung terusmenerus.

Beberapa teori pendukung yang dapat menjadi dasar dalam analisis Indeks Harga Konsumen antara lain:

- **Teori Inflasi**

IHK merupakan salah satu alat penting dalam mengukur tingkat inflasi suatu negara. Teori-teori tentang penyebab inflasi dan bagaimana inflasi memengaruhi harga-harga barang dan jasa akan menjadi landasan penting dalam memahami perubahan IHK.

- **Teori Basket Konsumen**

Dasar dari perhitungan IHK adalah konsep basket konsumen yang mencakup barang dan jasa yang umum dikonsumsi oleh rumah tangga. Teori-teori terkait pola konsumsi masyarakat, preferensi konsumen dan perubahan dalam pola konsumsi akan relevan dalam mengonseptualisasikan basket konsumen.

- **Metodologi Penghitungan IHK**

Teori-teori terkait metodologi yang digunakan dalam menghitung IHK, seperti metode Laspeyres, Paasche atau metode indeks lainnya. Pengetahuan tentang pendekatan yang digunakan untuk memperhitungkan bobot barang dan jasa dalam IHK serta perlakuan terhadap perubahan kualitas produk juga penting dalam analisis IHK.

- **Teori Indeks Harga**

Pemahaman tentang teori-teori indeks harga, termasuk konsep dasar indeks, jenis-jenis indeks harga, serta keunggulan dan kelemahan dari setiap jenis indeks. Hal ini relevan untuk memahami pemilihan jenis indeks yang tepat dalam pengukuran IHK.

- **Teori Ekonomi Makro**

Konsep-konsep dalam ekonomi makro seperti teori siklus bisnis, pengaruh kebijakan moneter dan fiskal terhadap inflasi, serta hubungan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja dan variabel-variabel makro ekonomi lainnya, yang juga bisa menjadi landasan penting dalam menganalisis IHK.

2. Jumlah Uang Beredar

Teori permintaan jumlah uang beredar terhadap indeks harga konsumen (IHK) dapat dijelaskan melalui konsep kuantitas uang dan dampaknya terhadap tingkat harga. Teori ini umumnya berkaitan dengan pengaruh pertumbuhan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi atau perubahan harga konsumen secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa konsep utama dalam teori permintaan jumlah uang beredar terhadap IHK:

Kuantitas Uang: Kuantitas uang dalam suatu perekonomian dapat diukur dengan berbagai cara, seperti M1 (uang tunai dan simpanan berjangka pendek), M2 (M1 ditambah deposito dan instrumen keuangan lainnya) dan M3 (M2 ditambah surat berharga jangka panjang). Jumlah uang beredar mencakup uang yang dapat digunakan untuk pembelian barang dan jasa.

Hubungan dengan Inflasi: Pertumbuhan yang cepat dalam jumlah uang beredar dapat menyebabkan inflasi, yaitu kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa. Ketika konsumen memiliki lebih banyak uang untuk

dibelanjakan, permintaan terhadap barang dan jasa meningkat, yang dapat mendorong kenaikan harga.

Transmisi Melalui Perbankan dan Lembaga Keuangan: Proses transmisi antara jumlah uang beredar dan IHK seringkali melibatkan peran perbankan dan lembaga keuangan. Jika bank-bank meminjamkan lebih banyak uang kepada konsumen dan perusahaan, maka lebih banyak uang akan beredar di masyarakat, potensial memicu inflasi.

Pengaruh Kebijakan Moneter: Kebijakan moneter, yang diterapkan oleh bank sentral, dapat memengaruhi jumlah uang beredar melalui pengendalian suku bunga, cadangan bank dan instrumen kebijakan lainnya. Perubahan dalam kebijakan moneter dapat memiliki dampak signifikan pada tingkat inflasi.

Teori permintaan jumlah uang beredar terhadap IHK memberikan dasar pemahaman tentang bagaimana variabel ekonomi seperti jumlah uang beredar dapat memengaruhi tingkat harga konsumen.

Jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu seluruh uang kartal dan giral yang digunakan di masyarakat. Uang beredar atau *money supply* di bedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas.

a) Uang beredar dalam arti sempit (M1)

Uang beredar dalam arti sempit (M1) didefinisikan sebagai uang karta di tambah dengan uang giral. M1 terdiri dari unsur-unsur yang sesungguhnya dalam transaksi. Berikut ini unsur-unsur M1 :

1. Uang kertas dan uang koin/logam. M1 termasuk uang kertas dan uang koin yang tidak dipegang oleh bank sentral. Jumlah uang kertas dan uang koin

dinamakan uang kartal (*currency*) adalah sekitar seperempat dari M1 atau total uang transaksi.

2. Rekening Koran/giro disebut sebagai giral yang merupakan dana milik masyarakat yang disimpan pada bank dan lembaga uang lainnya, yang mana belum di pergunakan pemiliknya untuk melakukan pembayaran atau dibelanjakan sehingga dapat digunakan untuk pembayaran transaksi dengan cara menulis dan menandatangani cek. Karena memiliki ciri-ciri uang, rekening Koran/giro pada bank haruslah dihitung sebagai transaksi yaitu sebagai dari M1.

Dimana

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

C = Currency (uang kartal : uang kertas dan logam)

DD = Demand Deposits (uang giral : rekening koran/giro)

- b) Uang beredar dalam arti luas (M2)

M2 meliputi M1 serta uang kuasi (mencakup tabungan deposito berjangka, rekening valas, serta giro dalam valuta asing) dan surat berjangka yang diterbitkan oleh sistem moneter yang memiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun. M2 terkadang disebut sebagai *asset money* atau *near money* karena simpanan berjangka, rekening valas serta giro dalam valuta asing bukan merupakan uang transaksi karena tidak dapat digunakan sebagai alat tukar untuk pembelian. Namun disebut sebagai *near money* karena dapat ditukarkan menjadi uang kontan dalam waktu pendek tanpa kehilangan nilainya.

$$M2 = M1 + TD + SD$$

Dimana

M2 = Jumlah uang beredar dalam arti luas

M1 = Jumlah uang beredar dalam arti sempit

TD = Time Deposits (Deposito berjangka)

SD = Saving Deposits (saldo tabungan)

Teori Jumlah Uang Beredar

Berdasarkan teori *Keynes* teori yang bersumber pada teori *Cambridge*, *Keynes* mengemukakan sesuatu yang sangat berbeda dengan teori klasik. Perbedaan itu terletak pada fungsi lain dari uang, dimana pada teori klasik uang diartikan sebagai *means of exchange*, namun *Keynes* menekankan bahwa selain berfungsi sebagai *means of exchange* uang juga memiliki fungsi sebagai *store of value*²³. Teori ini kemudian dikenal dengan nama teori *Liquidity Preference*. *Keynesian* juga tidak sepakat dengan pandangan monetaris tentang *velocity of money* yang dianggap stabil atau konstan. *Keynes* menganggap laju perputaran uang di masyarakat tidak bisa dianggap konstan, sebaliknya laju perputaran uang di masyarakat menurut *Keynesian* bersifat tidak stabil, karena adanya permintaan uang untuk tujuan spekulasi yang besar. Menurut *Keynes* permintaan uang untuk tujuan spekulasi menegaskan bahwa fungsi uang bukan hanya sebagai *medium of exchange* tetapi juga sebagai *store of value*. Menurut *Keynes*, terkait dengan tujuan masyarakat dalam memegang uang, maka dapat diklasifikasikan atas tiga motif utama, yaitu:

- Motif transaksi (*transaction motive*)

Keynes tetap menerima pendapat *Cambridge*, bahwa uang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan melancarkan transaksi

yang dilakukan, permintaan masyarakat akan uang untuk tujuan transaksi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin besar tingkat pendapatan nasional maka semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula permintaan uang untuk memenuhi tujuan transaksi. Keynes juga mengatakan bahwa permintaan uang untuk tujuan transaksi tidak memiliki proporsi yang konstan, namun dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tingkat bunga.

- Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)

Keynes membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan transaksi atau pengeluaran diluar rencana transaksi normal, misal pengeluaran untuk keadaan darurat seperti kecelakaan, sakit dan pengeluaran tak terduga lainnya. Permintaan uang seperti ini disebut dengan permintaan uang untuk tujuan berjagajaga (*precautionary motive*). Menurut Keynes permintaan uang untuk tujuan berjaga-jaga ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sama dengan permintaan uang untuk tujuan transaksi, terutama dipengaruhi oleh tingkat penghasilan dan tingkat bunga.

- Motif spekulasi (*speculation motive*)

Sistem ekonomi modern sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat mendorong masyarakatnya untuk menggunakan uang untuk kegiatan spekulasi, yaitu disimpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga, seperti obligasi, saham, atau instrumen lainnya. Faktor yang mempengaruhi besarnya permintaan uang dengan motif ini adalah tingkat suku bunga, dividen surat-surat berharga, ataupun capital gain. Permintaan uang untuk spekulasi adalah

permintaan akan uang untuk tujuan memperoleh keuntungan, dengan cara “berspekulasi” dalam pasar obligasi (surat berharga). Apabila harga obligasi diharapkan akan naik di masa mendatang, maka orang akan membeli obligasi dengan uangnya saat ini. Ini berarti uang yang ada saat ini untuk berspekulasi akan berkurang. Sebaliknya, apabila harga obligasi diharapkan turun, maka permintaan akan uang saat ini akan bertambah (obligasi dijual).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Dalam kehidupan masyarakat, jumlah uang beredar ditentukan oleh bank sentral dimana bank sentral dapat menambah atau mengurangi jumlah uang beredar melalui kebijakan moneter. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah uang beredar sebagai berikut:

- a. Kebijakan Bank Sentral (Bank Indonesia) berupa hak otonom dan kebijakan moneter (meliputi: politik diskonto, cash ratio, kredit selektif dan operasi pasar terbuka) dalam mencetak dan mengedarkan uang kartal.
- b. Kebijakan pemerintah melalui menteri keuangan untuk menambah peredaran terlalu besar.
- c. Tingkat pendapatan masyarakat.
- d. Tingkat suku bunga.
- e. Bank umum dapat menciptakan uang giral melalui pembelian saham dan surat berharga.
- f. Daya beli konsumen terhadap suatu barang dan jasa (semakin tinggi daya beli konsumen terhadap suatu barang dan jasa maka harga barang

dan jasa tersebut akan terdorong naik, sehingga dapat mendorong jumlah uang yang beredar menjadi semakin banyak, begitu pula sebaliknya).

- g. Harga barang dan jasa.
- h. Kebijakan kredit pemerintah

3. Suku Bunga

Teori permintaan suku bunga terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) melibatkan analisis tentang bagaimana tingkat suku bunga mempengaruhi tingkat inflasi atau perubahan harga barang dan jasa konsumen secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa konsep utama dalam teori ini:

Hubungan Antara Suku Bunga dan Konsumsi: Suku bunga adalah biaya pinjaman atau imbal hasil atas menyimpan uang. Tingkat suku bunga yang lebih tinggi cenderung meningkatkan biaya pinjaman dan mengurangi imbal hasil dari menyimpan uang yang dapat mempengaruhi keputusan konsumen.

Efek Suku Bunga Terhadap Pengeluaran Konsumen: Suku bunga yang lebih tinggi cenderung memberikan insentif bagi konsumen untuk menyimpan lebih banyak dan meminjam lebih sedikit. Ini dapat mengurangi pengeluaran konsumen karena biaya pinjaman lebih tinggi yang dapat berdampak pada permintaan barang dan jasa.

Pengaruh Kredit Konsumen: Suku bunga yang tinggi dapat membatasi akses konsumen terhadap kredit, mengurangi daya beli mereka. Pengaruh ini dapat terlihat dalam pembelian besar, seperti rumah dan kendaraan yang sering kali bergantung pada pembiayaan.

Pengaruh Pada Siklus Bisnis: Perubahan dalam tingkat suku bunga seringkali berdampak pada siklus bisnis. Suku bunga yang rendah dapat merangsang aktivitas ekonomi, sementara suku bunga yang tinggi dapat meredamnya. Siklus bisnis yang lebih kuat atau lebih lemah dapat memengaruhi permintaan agregat dan akhirnya mempengaruhi tingkat harga konsumen.

Kebijakan Moneter: Pengaruh suku bunga terhadap IHK juga dapat dipahami melalui kebijakan moneter. Bank sentral dapat menggunakan suku bunga sebagai alat untuk mengendalikan inflasi. Kenaikan suku bunga dapat digunakan untuk meredam permintaan dan mencegah kenaikan harga.

Antisipasi Inflasi: Konsumen dan perusahaan sering kali bereaksi terhadap ekspektasi inflasi. Jika mereka mengantisipasi bahwa tingkat inflasi akan meningkat, hal ini dapat mempengaruhi keputusan belanja dan investasi mereka, menghasilkan dampak langsung pada IHK.

Penting untuk diingat bahwa hubungan antara suku bunga dan IHK bersifat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi lainnya, seperti kebijakan fiskal, kondisi pasar tenaga kerja, dan kebijakan moneter secara keseluruhan.

Tingkat suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang atau jumlah yang harus dibayarkan per unit untuk biaya peminjam uang. Suku bunga mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uang lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan, benda-benda riil seperti rumah, tanah mesnin, dan barang dagangan dimana yang memberikan tingkat suku bunga lebih tinggi akan lebih diminati.

Suku bunga adalah tingkat bunga yang dinyatakan dalam persen dengan jangka waktu tertentu (perbulan atau pertahun). Suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu suku bunga nominal dan suku bunga riil. Suku bunga nominal biasanya ditawarkan oleh pihak perbankan atas simpanan para nasabahnya. Suku bunga riil adalah suku bunga yang sudah diperhitungkan perubahan nilai atau daya beli dari waktu ke waktu tau didefinisikan sebagai selisih antar suku bunga nominal dengan laju inflasi.

Kebijakan bunga rendah akan mendorong masyarakat untuk memilih investasi dan konsumsinya dari pada menabung, sebaliknya kebijakan meningkatkan suku bunga simpanan akan menyebabkan masyarakat akan senang menabung dari pada inventasi atau konsumsi (Naf'an, 2014).

Teori Suku Bunga

a. Teori Suku Bunga Keynes

Menurut Keynes suku bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi suku bunga. Perubahan suku bunga selanjutnya mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP. Sehubungan dengan biaya memegang uang kas, makin tinggi suku bunga maka keinginan memegang uang kas juga semakin rendah. Dari penjelasan di atas, adanya hubungan negatif antara suku bunga dengan permintaan akan uang tunai. Permintaan uang ini akan menentukan suku bunga, suku bunga berada dalam keseimbangan apabila jumlah uang kas yang diminta sama dengan penawarannya.

b. Teori Suku Bunga Hicks

Teori Hicks merupakan lanjutan dari teori suku bunga klasik dan teori suku bunga Keynesian, apabila teori tersebut dikombinasikan maka akan melahirkan suatu teori baru yang memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai the rate of interest. Hicks mengatakan bahwa suku bunga berada dalam keseimbangan pada suatu perekonomian apabila suku bunga tersebut memenuhi keseimbangan sektor moneter dan sektor riil, Jadi uang dapat meningkatkan produktivitas sehingga orang ingin membayar bunga.

4. Produk Domestik Bruto

Teori permintaan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) mencakup analisis hubungan antara tingkat produksi ekonomi suatu negara (PDB) dan tingkat harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga (IHK). Berikut adalah beberapa konsep utama dalam teori ini:

Kaitan Antara PDB dan Pendapatan: PDB mencerminkan total nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama suatu periode waktu. Peningkatan PDB dapat menyiratkan peningkatan pendapatan nasional. Kenaikan pendapatan nasional dapat meningkatkan daya beli konsumen dan, dengan demikian, mempengaruhi IHK.

Daya Beli Konsumen: Peningkatan PDB dapat menciptakan peningkatan daya beli konsumen. Konsumen yang memiliki pendapatan yang lebih tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan atas barang dan jasa. Peningkatan permintaan ini dapat berkontribusi pada peningkatan IHK.

Efek *Wealth*: Peningkatan PDB dapat menciptakan "efek *wealth*" di mana kenaikan nilai total kekayaan ekonomi (melalui peningkatan PDB) dapat meningkatkan keyakinan dan kepercayaan konsumen. Hal ini dapat memotivasi konsumen untuk menghabiskan lebih banyak, mendukung permintaan konsumen dan berpotensi menaikkan IHK.

Inflasi dan PDB: Hubungan antara PDB dan IHK juga dapat melibatkan pertimbangan inflasi. Jika pertumbuhan PDB berlangsung terlalu cepat dan melampaui kapasitas produksi penuh, ini dapat menyebabkan tekanan inflasi. Inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi IHK dengan meningkatkan harga konsumen.

Kebijakan Moneter dan Fiskal: Kebijakan moneter dan fiskal, yang melibatkan pengaturan suku bunga dan kebijakan belanja pemerintah, dapat memainkan peran penting dalam hubungan antara PDB dan IHK. Kebijakan moneter yang longgar atau kebijakan fiskal yang ekspansif dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mempengaruhi IHK.

Pertumbuhan Ekonomi dan PDB: Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat menciptakan lingkungan di mana pekerjaan tersedia, upah meningkat, dan masyarakat umumnya dapat merasakan kesejahteraan ekonomi. Hal ini dapat memengaruhi keputusan konsumen dan memberikan dampak positif pada IHK.

Penting untuk dicatat bahwa hubungan antara PDB dan IHK dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor termasuk kondisi ekonomi global, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkat inflasi.

Data PDB yang digunakan pada penelitian ini adalah PDB pada sektor Pengeluaran. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa yang

diproduksi di dalam negara yang bersangkutan dalam kurun waktu tertentu. Interpretasi dari pernyataan tersebut mengindikasikan yang akan dihitung dalam kategori PDB adalah produk atau *output* yang berupa barang dan jasa dalam suatu perekonomian yang diproduksi oleh *input* atau faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara yang bersangkutan maupun dengan warga negara asing yang tinggal secara geografis di negara itu (Suntoyo, 2014).

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan suatu indikator ekonomi yang paling penting karena perannya dalam analisis keadaan ekonomi suatu bangsa. Pemerintah dan berbagai bisnis tergantung pada publikasi PDB sebagai bantuan untuk mengukur keadaan ekonomi, sehingga dapat menggabungkan informasi dalam pengembangan strategi pemerintah dan bisnis yang efektif. Peran dari PDB sebagai indikator ekonomi termasuk kemampuannya untuk mempengaruhi pasar keuangan. PDB terdiri dari faktor-faktor seperti ekspor bersih, konsumsi konsumen total, konsumsi pemerintah total dan perubahan persediaan. Ini juga mencakup penilaian terhadap investasi tetap.

Menurut *McEachern* Produk Domestik Bruto (PDB) (2000:146) bahwa:

“Produk domestik bruto / GDP artinya mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu, bisaanya satu tahun. GDP juga dapat digunakan untuk mempelajari perekonomian dari waktu ke waktu atau untuk membandingkan beberapa perekonomian pada suatu saat.”

Pengertian Produk Domestik Bruto menurut Sukirno (2004:17), yaitu:

“Pendapatan Nasional menggambarkan tingkat produksi negara yang dicapai dalam satu tahun tertentu dan perubahannya dari tahun ke tahun. Maka ia

mempunyai peranan penting dalam menggambarkan (i) tingkat kegiatan ekonomi yang dicapai, dan (ii) perubahan pertumbuhannya dari tahun ke tahun. Produk nasional atau pendapatan nasional adalah istilah yang menerapkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu.”

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) adalah pendapatan total dan pengeluaran total nasional atas output barang dan jasa dalam periode tertentu. PDB ini dapat mencerminkan kinerja ekonomi, sehingga semakin tinggi PDB sebuah negara dapat dikatakan semakin bagus pula kinerja ekonomi di negara tersebut. Karena begitu pentingnya peran PDB di dalam suatu perekonomian, maka perlu kiranya untuk menganalisa faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi Produk Domestik Bruto.

Faktor baik langsung maupun tidak langsung yang mempengaruhi PDB menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya, keempat faktor tersebut adalah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah dan ekspor neto.

Manfaat perhitungan PDB adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat kemakmuran suatu negara.
2. Menganalisis tingkat kesejahteraan sosial suatu masyarakat.
3. Mencerminkan tingkat produktivitas suatu negara.
4. Perhitungan PDB dan kegiatan-kegiatan ekonomi tak tercatat.

Adapun rumus perhitungan produk domestik bruto (pendekatan

pendapatan) sebagai berikut :

$$Y = W + R + I + P$$

Dimana :

$$Y = \text{PDB}$$

W = Wages (upah, gaji, dsb)

R = Pendapatan sewa

I = Pendapatan bunga

5. Kurs

Teori permintaan kurs terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) melibatkan analisis tentang bagaimana nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (kurs) dapat mempengaruhi tingkat inflasi atau perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Berikut adalah beberapa konsep utama dalam teori ini:

Pengaruh pada Harga Barang Impor: Kurs mata uang memainkan peran penting dalam menentukan harga barang impor. Ketika nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lain, harga barang impor menjadi lebih tinggi dalam mata uang domestik. Kenaikan harga barang impor dapat berkontribusi pada peningkatan IHK.

Efek Pada Biaya Produksi: Nilai tukar yang rendah dapat meningkatkan biaya produksi, terutama jika suatu negara sangat bergantung pada impor bahan baku atau barang modal. Kenaikan biaya produksi dapat mengarah pada kenaikan harga barang dan jasa yang dihasilkan secara dalam negeri.

Pengaruh Pada Permintaan Ekspor: Nilai tukar yang rendah dapat memberikan keuntungan bagi ekspor, karena barang ekspor menjadi lebih murah bagi pembeli

asing. Peningkatan permintaan ekspor dapat meningkatkan aktivitas ekonomi dan memengaruhi harga barang dan jasa dalam negeri.

Peran Spekulasi dan Antisipasi: Aktivitas pasar valuta asing dapat dipengaruhi oleh spekulasi dan antisipasi terhadap perubahan nilai tukar mata uang. Antisipasi terhadap perubahan kurs dapat memengaruhi keputusan konsumen dan produsen, yang pada gilirannya dapat berdampak pada IHK.

Hubungan dengan Kebijakan Moneter: Kebijakan moneter, termasuk intervensi bank sentral dalam pasar valuta asing, dapat memengaruhi nilai tukar mata uang. Perubahan dalam kebijakan moneter dapat memiliki dampak langsung pada tingkat inflasi dan IHK.

Pertimbangan Ekonomi Global: Kurs mata uang sering dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi global, termasuk kondisi ekonomi di negara-negara mitra dagang. Ketidakstabilan ekonomi global atau ketidakpastian geopolitik dapat menyebabkan fluktuasi nilai tukar yang dapat mempengaruhi IHK.

Aristoteles mendefinisikan Kurs atau nilai tukar (*value in exchange*) adalah sebagai kemampuan dari barang untuk dilakukan pertukaran dengan barang lainnya di pasar. Nilai tukar dalam manajemen keuangan didefinisikan sebagai suatu tingkat dari mata uang yang akan dilakukan petukaran dengan mata uang lainnya. Nilai tukar pada masa masyarakat sederhana dapat ditentukan dari banyak dan sedikitnya produktifitas atau kerja manusia dalam menghasilkan suatu barang atau jasa.

Menurut *David K. Elteman, et al* mendefinisikan nilai tukar sebagai sebuah harga dari dari suatu mata uang yang didasarkan menurut pada mata uang lainnya. Sedangkan menurut M. Faisal nilai tukar adalah harga dari satu mata uang yang

dinyatakan terhadap mata uang yang lainnya. Sederhananya nilai tukar dapat disebut sebagai tingkat kondisi nilai dari satu mata uang terhadap mata uang lainnya.

Menurut *Mankiw* nilai tukar adalah harga dari mata uang yang digunakan oleh penduduk negara tersebut untuk saling melakukan perdagangan antara satu sama lain. Sedangkan menurut Abimanyu nilai tukar merupakan harga mata uang relatif terhadap mata uang negara lain, dan oleh karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang maka titik keseimbangannya ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai tukar adalah harga dari nilai mata uang suatu negara terhadap negara lain, serta dilakukan untuk transaksi tukar-menukar yang dipergunakan dalam melakukan transaksi perdagangan, nilai tukar antara dua negara yang mana nilai tukar tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan dari kedua mata uang. Sasaran kebijakan moneter pada dasarnya adalah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, tingkat bunga, dan keseimbangan neraca pembayaran, serta mencapai kesempatan kerja. Salah satu kebijakan moneter yang dapat digunakan untuk mengendalikan tingkat inflasi yaitu dengan menjaga stabilitas nilai tukar mata uang (kurs). Dalam perekonomian terbuka, diperlukannya mata uang asing untuk pertukaran. Kurs Dollar Amerika merupakan mata uang yang digunakan sebagai alat transaksi internasional oleh hampir seluruh negara. Hal ini disebabkan karena kurs dollar AS merupakan mata uang yang bersifat convertible, yaitu bisa diterima dan diakui oleh seluruh dunia sebagai alat pembayaran.

Awal mula penetapan nilai tukar dimulai dari ditetapkannya sistem *Bretton Wood* pada tahun 1944. Dimana pada saat itu terdapat pembagian dua kategori mata uang yaitu *hard currency* dan mata uang *soft currency*. Pada kategori mata uang

uang *hard currency*, mata uang dari negara yang termasuk dalam kategori tersebut nilai mata uang dikaitkan serta dikonvensi dengan berate mas. Sedangkan negara yang nilai mata uangnya termasuk dalam *soft currency* maka nilai mata uangnya dikaitkan pada mata uang kategori *hard currency* yang kemudian disebut sebagai peggend exchange rate. Hingga pada tahun 1971 Bretton Wood system berakhir dengan ditandai munculnya Dekrit Presiden Nison yang menyatakan bahwa dollar USA tidak dinyatakan berdasarkan berat mas.

1) Sistem Kurs

Setelah sistem Bretton Wood pada nilai tukar berakhir, terdapat tiga sistem yang mengatur penetapan kurs atau nilai tukar uang, yaitu sistem kurs tetap (*fixed exchange rate system*), sistemkurs mengambang (*floating exchange rate system*) dan sistem kurs terikat (*Pegged Exchange rate system*). Sistem kurs tetap (*Fixed exchange rate system*) adalah sistem yang nilai tukar tukar dari mata uang asing ditentukan oleh bank sentral suatu negara dengan resiko bank sentral tersebut bersedia untuk membeli atau menjual mata uang asing dengan kuantitas berapapun. Kelemahan dalam sistem ini negara hanya memiliki peran pasif dalam menjaga stabilitas nilai tukar, namun dengan kebelihan bahwa bank sentral dapat mengendalikan nilai tukar.

Sistem kurs mengambang (*Floating exchange rate system*) adalah sistem nilai tukar yang memungkinkan untuk bergerak bebas dalam artian ditentukan berdasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran pasar terhadap valuta asing. Sistem kurs mengambang diklasifikasikan menjadi dua yaitu *free dloating exchange rate system* dan *managed (dirty) floating exchange rate*. Pada *free floating exchange rate system* tidak ada

intervensi dari bank sentral. Sedangkan pada Managed (Dirty) Floating exchange rate terdapat intervensi dari bank sentral ketika pergerakan nilai tukar tidak terlihat menguntungkan bagi perekonomian negara tersebut.

Sistem kurs terikat (*Fixed exchange rate system*) adalah nilai tukar yang ditetapkan berdasarkan dengan menghubungkan mata uang dari suatu negara dengan mata uang dari negara lain (yang memiliki mata uang kuat). Dapat dikatakan bahwa sistem ini sama dengan sistem kurs mengambang sebab mata uang kuat yang dihubungkan tetap ditentukan kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar.

2) Faktor penyebab perubahan pada nilai tukar

Nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun selalu mengalami perubahan. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah faktor yang secara langsung maupun faktor yang tidak langsung. Faktor penyebab secara langsung pada permintaan dan penawaran valas dipengaruhi oleh permintaan akan impor barang atau jasa yang memerlukan dollar maupun valuta asing lainnya. Serta ekspor modal dari dalam negeri ke luar negeri.

Kemudian penawaran terhadap valas dipengaruhi oleh ekspor barang dan jasa yang menghasilkan dollar atau valuta asing lainnya, serta impor modal dari luar negeri ke dalam negeri. Sedangkan faktor yang mempengaruhi secara tidak langsung terhadap nilai tukar rupiah yaitu posisi neraca pembayaran, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, pendapatan nasional, kebijakan moneter, serta ekspektasi dan spekulasi.

3) Penerapan sistem kurs di Indonesia

Ditinjau dan kebijakan mengenai sistem kurs yang di gunakan Indonesia pada masa lalu dalam kurun waktu 17 tahun yaitu April 1980 sampai 15

November 1978 yaitu sistem kurs tetap dengan patokan nilai tukar sebesar Rp 415 per 1 USD. Kemudian pada periode selanjutnya yaitu tanggal 15 November 1978 – desember 1995 Indonesia menggunakan sistem kurs mengambang terkendali (*managed floating*).

Sejak saat itu BI sebagai bank sentral Indonesia memiliki aturan baru terhadap kurs Indonesia, dimana BI menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki zona kurs batas atas dan zona kurs batas bawah atau batas intervensi. BI akan melakukan intervensi ketika nilai tukar rupiah melewati zona yang telah ditentukan.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa penelitian akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini diantaranya ditabel sebagai berikut :

Tabel 2.1 Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Putri (2017)	Analisis Pengaruh Indeks harga konsumen , Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik	Regresi linier berganda	Hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap Pengangguran serta pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh.
2	M. Fadil Hasan (2005)	Dampak kenaikan harga BBM terhadap masyarakat miskin dan indeks harga konsumen	Vector Autoregression (VAR)	Kenaikan harga BBM sebesar 5% akan meningkatkan IHK sebesar 3,6% dan masyarakat miskin meningkat sebesar 1,30%, sedangkan masyarakat peningkatan masyarakat miskin kota sebesar 2,76%.

No.	Penulis	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
3	Ibnu Syeh Fajar (2013)	Pengaruh Ekspor-Import Dan Indeks Harga Konsumen (IHK) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia	kuantitatif	<p>Impor lebih efektif mendorong PDB dari sektor ekspor dan indeks harga konsumen dibandingkan dengan kontribusi variabel-variabel tersebut terhadap PDB di sektor lainnya. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai konstanta dari PDB adalah 0,526. Dan nilai Coefficients Ekspor 0,015 dan Impor adalah -0,026 dan IHK -0,2303. Hasil uji signifikansi f menunjukkan bahwa variabel ekspor, impor dan IHK secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDB) pada α 5% sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Signifikan F-statistik sebesar 0,74 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. Dengan kata lain, variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen</p>
4	Malik Akbar Abdul Aziz, Amal Kamludin, Sri Pudjiastuti	Pengaruh Indeks harga konsumen, inflasi, dan BI Rate pada indeks harga saham syariah pada sector kesehatan	Regresi linier berganda	Indeks Harga Konsumen (IHK), Inflasi, dan BI-Rate tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah
5	Berlian Karlina (2017)	“Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015	Regresi linier sederhana	IHK lebih besar dari pada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau Sig. < a atau 0,197 > 0,05 maka pengaruh variabel IHK terhadap PDB adalah

No.	Penulis	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
				<p>tidak signifikan dan T hitung $1.343 < T$ tabel (2,021) maka secara parsial variabel IHK tidak signifikan mempengaruhi PDB. Sign. Tingkat Inflasi lebih kecil dari pada taraf uji yang digunakan dalam penelitian atau $\text{Sig.} < \alpha$ atau $0,048 < 0,05$ maka pengaruh Tingkat Inflasi terhadap PDB adalah signifikan dan T hitung $(1.772) > T$ tabel (2,021) maka secara parsial variabel Tingkat Inflasi signifikan mempengaruhi PDB. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan bahwa tingkat inflasi memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan PDB, dan IHK (Indeks Harga Konsumen) tidak memberikan pengaruh yang signifikan.</p> <p>Sektor Kesehatan Periode 2016-2020 ini dibuktikan dengan perbandingan antara nilai Fhitung dan nilai Ftabel sebesar $1.697 < 2.79$ dengan nilai signifikansi $0.180 > 0.05$. Secara parsial, Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan. Inflasi tidak berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan dan BI-Rate tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap</p>

No.	Penulis	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
				Assets Turn Over (IHK), Inflasi, dan BI-Rate adalah 9.6%. Sedangkan, untuk 90.4% tingkat Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.
6	Nurlia Rahmatika (2017)	Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), Kurs Us Dollar, dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan di Bursa Efek Indonesia	Regresi Linier Berganda	Hasil perhitungan ini variabel IHK memiliki korelasi yang negative terhadap Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan, Bila nilai IHK naik maka Indeks Harga Saham Sektor Perdagangan akan mengalami penurunan pula, begitu pula sebaliknya Assets Turn Over (IHK), Inflasi, dan BI-Rate adalah 9.6%. Sedangkan, untuk 90.4% tingkat Indeks Harga Saham Syariah Sektor Kesehatan dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.
7	Heriyanto dan Ming Chen (2014)	Analisis pengaruh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Rupiah dan Indeks S dan P 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan : Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia.	Regresi Linier Sederhana	Hasil analisis hubungan antara variabel Makroekonomi dan variabel IHSG adalah hubungan satu arah, dimana Variabel Makroekonomi berpengaruh terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan, namun tidak sebaliknya. Penelitian ini juga menyatakan adanya hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel Makroekonomi (Indeks Harga Konsumen,

No.	Penulis	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
				Jumlah Uang Beredar, Kurs Rupiah Terhadap Dollar, dan Indeks S dan P 500) terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan.
8	Difa Puspita Nigrum (2019)	Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Inflasi Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Provinsi Banten Periode 2010-2017	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan Indeks Harga Konsumen dapat menjadi indikator terhadap besaran konsumsi dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi rumah tangga. Sementara itu Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat konsumsi rumah tangga, sedangkan pengujian bersama-sama terhadap variabel tersebut berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga.
9	Hamdan (2017)	Analisis Faktor-Fakto yang Mempengaruhi Inflasi Menurut Indeks Harga Konsumen Dan	Kuantitatif	Variabel (X1) Indeks Harga Konsumen berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap Inflasi (X2) dan
10	Aris Munandar, S.E., M.Si	ANALISIS PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO, INFLASI DAN NET EKSPOR PROVINSI DI INDONESIA	Regresi Linier Berganda	Hasil Penelitian pertama menunjukkan bahwa variasi 99,8% dalam produk domestik regional bruto dapat dijelaskan oleh variasi dalam belanja pemerintah, investasi asing, investasi domestik, dan ekspor neto. Variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. investasi asing sebagian kontribusi lebih dari variabel lain, peningkatan i.e.an

No.	Penulis	Judul	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
				investasi asing sebesar 1% akan meningkatkan PDRB sebesar 34%.
11	Fazhar Sumantri, Umi Latifah (2019)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumen	Kuantitatif	Variabel Suku Bunga Kredit (X1) mempunyai nilai regresi negatif yang artinya setiap kenaikan Suku Bunga Kredit akan menyebabkan penurunan pada nilai Indeks Harga Konsumen (Y). Variabel Jumlah Uang Beredar (X2) mempunyai nilai regresi positif yang artinya kenaikan Jumlah Uang Beredar akan menyebabkan Kenaikan Pada nilai Indeks Harga Konsumen (Y).

Sumber : penulis 2024

C. Kerangka Berpikir dan Kerangka Konseptual VAR

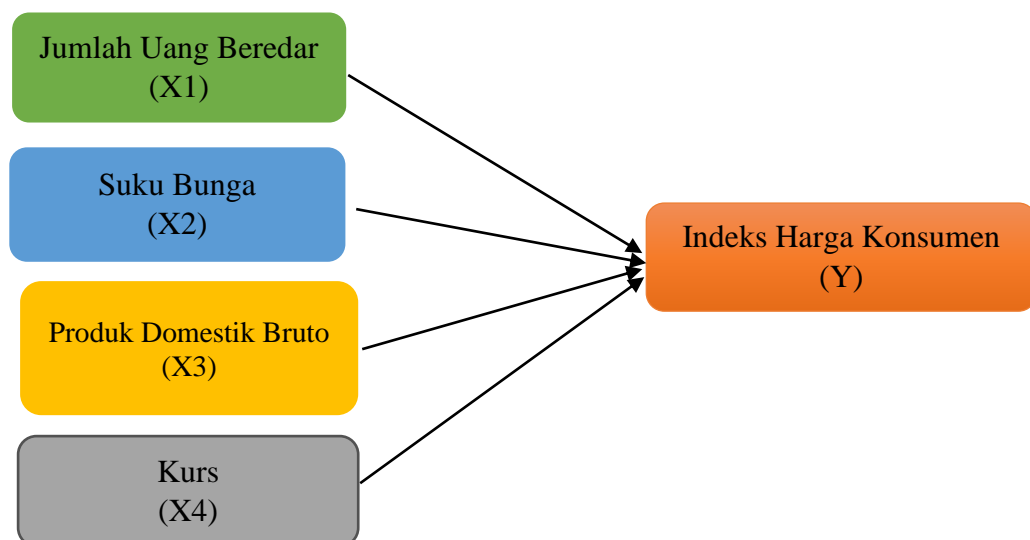
Kenaikan inflasi dapat menyebabkan persentase pertumbuhan ekonomi menjadi tidak berarti yang kemudian berdampak pada naiknya angka kemiskinan hal ini juga dapat menyebabkan naiknya IHK. Naiknya IHK dapat menyebabkan peningkatan suku bunga, meningkatkan pertumbuhan uang beredar, menariknya daya Tarik kurs dan menaikkan inflasi. Tingkat kenaikan dan penurunan IHK ini, juga dapat menyebabkan fluktuasi.

Di Indonesia badan yang bertugas menghitung Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Badan Pusat Statistik (BPS). IHK dihitung berdasarkan hasil pengolahan Survey Harga Konsumen (SHK) di setiap kota. SHK meliputi jenis barang dan jasa yang digunakan atau dikonsumsi oleh masyarakat. Didalam kelompok pengeluaran terdapat 7 kelompok, yaitu :

- a. Bahan makanan
- b. Makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau
- c. Sadang
- d. Kesehatan
- e. Pendidikan, rekreasi dan olahraga
- f. Transpotasi, komuniskasi dan jasa keuangan

Analisis faktor yang digunakan untuk mengetahui, meringkas dan mereduksi kelompok pengeluaran (variable yang akan diteliti) yang memberikan kontribusi besar terhadap laju IHK. Kerangka berpikir untuk penelitian ini akan di sajikan pada gambar

2.1



Sumber : penulis,2024

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Terdapat hubungan yang erat antara Jumlah Uang Beredar dan Indeks Harga Konsumen di Indonesia. Saat Jumlah Uang Beredar meningkat, cenderung terjadi peningkatan dalam permintaan barang dan jasa dari masyarakat. Hal ini dapat menyebabkan tekanan inflasi yang pada akhirnya mempengaruhi kenaikan tingkat Indeks Harga Konsumen. (Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Infasi terhadap Indeks Harga Konsumen di Provinsi Sulawesi Selatan. Muh.Akram Pratama Amir,2020).

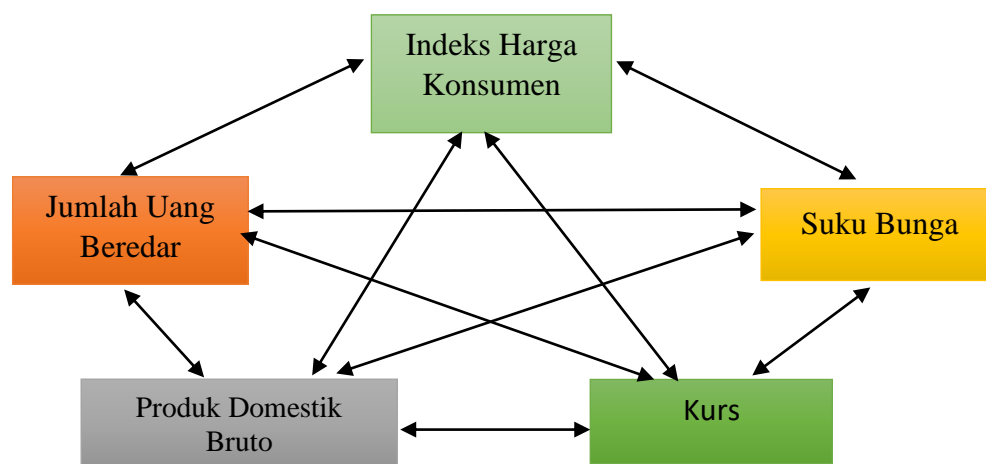
Terdapat hubungan yang erat antara Suku Bunga dan Indeks Harga Konsumen di Indonesia. Perubahan Suku Bunga dapat mempengaruhi tingkat Inflasi dan

menyebabkan pada pergerakan Indeks Harga Konsumen. (Pengaruh Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Terhadap Suku Bunga tahun 2008-2018 di Indonesia. Indah Lely Cristanti, Bambang Ismanto, Destri Sambara Sitorus, 2018).

Terdapat hubungan yang erat antara PDB sektor pengeluaran yang tinggi menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan permintaan konsumsi. Jika permintaan konsumsi meningkat, hal ini dapat menyebabkan peningkatan harga barang dan jasa, yang tercermin dalam naiknya IHK. (Aji dan Mukri, 2006).

Terdapat hubungan yang erat antara Kurs dan Indeks Harga Kosumen di Indonesia. Perubahan Nilai Tukar mata uang dapat mempengaruhi biaya impor dan ekspor, dan dapat mempengaruhi harga barang dan jasa dalam negeri. (Dampak Perubahan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Konsumen Bahan Makanan Di Indoensia. Siti Surasih, Noer Azam Achsani, dan Nunung Nuryatono, 2016)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat kerangka Konseptual pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut :



Sumber : penulis,2024

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual VAR

D. Hipotetis

Hipotetis merupakan pernyataan atau dugaan sementara dari pernyataan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara karena jawaban yang ada adalah yang berasal dari teori (Manullang & Pakpahan, 2014).

Berdasarkan penjelasan hipotetis diatas bersifat masi harus diuji kebenarannya melalui statistik selama proses penelitian dapat terjadi perubahan atau penyesuain hipotetis berdasarkan temuan dan hasil analisis yang diperoleh.

Adapaun hipotetis penelitian ini adalah terdapat efektifitas Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, PDB dan Kurs terhdap Indeks Harga Konsumen di Indonesia dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kuantitatif menggunakan *Vector Autoregressive* (VAR) untuk mengetahui keterkaitan antar variabel dan kontribusi masing-masing variabel terhadap perubahan variabel lainnya. Walaupun ada metode lain yang lebih sederhana untuk mengetahui keterkaitan antar variabel, misalnya dengan *Ordinary Least Squares* (OLS) namun tidak seperti dengan VAR. VAR selain dapat digunakan untuk analisis keterkaitan antar variabel, VAR juga dapat melihat pergerakan respon dan variabelitas seluruh variabel selama periode penelitian, yaitu melalui hasil *impulse response* dan *variance decomposition* baik dengan grafik maupun tabel. Variabel yang akan di uji dalam penelitian ini adalah jumlah uang beredar, suku bunga, tingkat inflasi, dan kurs sebagai variabel dependen indeks harga konsumen sebagai variabel independen.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data-data di Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia melalui situs (<https://www.bps.go.id/> dan <https://www.bi.go.id>). Data yang di peroleh adalah data time series dari tahun 2003 hingga 2022 dari laporan data yang telah dipublikasikan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Oktober 2023 – Januari 2024.

No	NAMA KEGIATAN	KEGIATAN																										
		2023												2024														
		Oktober				November				Desember				Januari				Februari				Maret						
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4			
1	Riset Awal / Pengajuan Judul	■																										
2	Penyusunan Proposal		■	■	■																							
3	Bimbingan Proposal					■	■	■																				
4	Perbaikan / ACC Proposal					■	■	■																				
5	Seminar Prposal								■																			
6	Pengolahan Data									■	■	■	■	■	■													
7	Penyusunan Skripsi													■	■	■												
8	Bimbingan Skripsi														■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
9	ACC Skripsi																									■	■	■
10	Sidang Meja Hijau																										■	■

Tabel 3.1 *Schedule* Proses penelitian

Sumber : Penulis, 2024

C. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi penelitian ini menggunakan data variabel bebas (*Independent variable*) dan variabel terkait (*Dependent variable*).

1. Variabel bebas (*Independent Varibale*)

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi dalam menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau yang diamati terdapat variabel terkait (*dependent variable*) yaitu Jumlah Uang Beredar (X1), Suku Bunga (X2), Tingkat Inflasi (X3), dan Kurs (X4).

2. Variabel terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*Independent Variable*) yaitu Indeks Harga Konsumen (Y).

Tabel 3.2 Definisi Operasional

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Jumlah Uang Beredar (JUB) (X1)	Jumlah Uang Beredar merupakan total nilai uang tunai dan simpanan yang tersedia dalam perekonomian suatu negara pada periode tertentu.	Agregat moneter M2	Satuan : Miliar Rupiah
Suku Bunga (X2)	Suku Bunga menace pada tingkat peresentase biaya pinjaman atau keuntungan atas investasi dalam bentuk bunga per unit waktu.	Suku Bunga Kredit konsumsi, suku bunga deposito bank	Persentase (%)
Produk Domestik (X3)	PDB adalah nilai total dari semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara dalam jangka waktu tertentu. PDB yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sektor Pengeluaran.	Data PDB dari Badan pusat Statistik (BPS)	Persentase (%)
Kurs (X4)	Kurs Mata Uang adalah harga relative suatu mata uag terhadap mata uang lainnya dalam pasar valuta asing	Kurs tengah USD/IDR dari Bank Indonesia	Angka Desimal
Indeks Harga Konsumen (Y)	Indeks Harga Konsumen (IHK) menggambarkan perubahan rata-rata harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan periode referensi.	Menggunakan data IHK dari Badan Pusat Statistik (BPS)	Menggunakan Indeks Numerik

Sumber : Penulis,2024

D. Jenis dan Sumber data

Data yang digunakan adalah data yang bersifat kuantitatif yang dinyatakan dalam angka-angka, data *Cross Sectional* yaitu data yang digunakan dengan menggunakan data rasio. Penulis menggunakan sumber data skunder yaitu data yang dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada diperoleh dari laporan tahunan yang telah dipublikasikan melalui situs Badan Pusat Statistik (BPS) (<https://www.bps.go.id/>) dan BI Statistik (<https://www.bi.go.id/>).

Tabel 3.3 Sumber Data

No.	Variabel	Sumber Data	Keterangan
1	Jumlah Uang Beredar	Bank Indonesia	https://www.bi.go.id
2	Suku Bunga	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id/
3	Produk Domesti Bruto	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id/
4	Kurs	Bank Indonesia	https://www.bi.go.id
5	Indeks Harga Konsumen	Badan Pusat Statistik	https://www.bps.go.id/

Sumber : Penulis,2024

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, menurut (Sugiyono,2011) studi dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Metode ini dilakukan dengan mencatat atau mengumpulkan data-data yang tercantum pada Badan Pusat Statistik (BPS) dan BI Statistik berupa laporan yang telah dipublikasikan berhubungan dengan masalah yang diteliti.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini analisa kuantitatif dengan menggunakan model VAR. *Vector Autoregressive* (VAR) adalah pengembangan model ADL. Metodologi VAR pertama kali dikemukakan oleh Sims (1980). Dimana VAR memungkinkan asumsi variabel yang bersifat eksogen untuk melakukan estimasi terhadap serangkaian variabel yang diduga mengalami endogenitas.

Secara umum terdapat tiga bentuk model VAR yaitu :

1. *Unrestrictes* VAR, model ini terkait dengan persoalan kointegrasi dan hubungan teoris. Jika digunakan dalam permodelan VAR data yang stasioner pada level, maka bentuknya adalah *Unrestricted* VAR. ada dua bentuk dari *unrestricted* VAR, yaitu *VAR in level* dan *VAR in difference*. *VAR in level* digunakan jikat data sudah stasioner pada tingkat level sedangkan *VAR in difference* digunakan jika data tidak stasioner pada level dan tidak memiliki hubungan kointegrasi, maka estimasi VAR dilakukan dalam bentuk data *Difference*.
2. *Restricted* VAR atau disebut *Vector Error Correction Model* (VECM), yaitu bentuk VAR yang terestriksi, hal ini terjadi apabila data tidak stasioner namun terkointegrasi.
3. *Structural* VAR merupakan bentuk VAR yang direstriksi berdasarkan hubungan teoris yang kuat dan skema *ordering* (urutan) peta hubungan terhadap peubah-peubah yang digunakan dalam model VAR. Oleh karena itu S-VAR dikenal dengan bentuk VAR yang teoris.

Adapun tahapan tahapan metode penelitian VAR adalah sebagai berikut :

1. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) bisaanya mempunya masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analaisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regrensi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Gujarati, 2012). Uji stasioner ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* mengandung akar unit (*unit root*). Oleh karena itu metode yang bisaa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmeted Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya kostan.

Dalam melakukan uji stasioner alat analisis yang dipakai yaitu uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh *Dickey-Fuller* dan dikenal dengan uji akar unit *Dickey-Fuller (DF)*. Ide dasar uji stasioneritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut :

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t$$

Dimana $-1 \leq \rho \leq 1$ e_t merupakan residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang memiliki sifat tersebut residual yang *white noise*.

Jika nilai $\rho = 1$ maka bisa dikatakan bahwa variabel random (*stokastik*) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data *time series* memiliki akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan

data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t dan lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.7) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi :

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t$$

Pada prakteknya dalam menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.9) dari persamaan (3.8) dengan menggunakan hipotesis nol $\theta = 0$. Jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y yang merupakan tidak stasioner. Akan tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan (3.7) dapat ditulis menjadi :

$$\Delta Y_t = e(t)$$

Karena e_t adalah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Oleh karena itu untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.9) maka dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisien θ . Dimana jika nilai $\theta = 0$ maka kita dapat menyimpulkan bahwa data Y stasioner, oleh karena itu agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistic

yang digunakan dalam memverifikasi nilai θ atau tidak pada tabel distribusi normal. Sebagai alternatifnya *Dickey-Fuller* telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari suatu koefisien Y_{t-1} pada persamaan (3.9) akan mengikuti distribusi statistic τ (tau). Pada distribusi statistic τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh *Mackinnon* dan dikenal dengan distribusi *statistic mackinnon*.

2. Uji *Kointegrasi*

Setelah diketahui bahwa data yang dianalisis sudah stasioner maka langkah selanjutnya akan diuji kembali apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. (Gujarati,2012) mengatakan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu (1) dan juga berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah Kuualitas Granger. Ada atau tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *trace Statistic* dan *Maksimum Eigenvalue*.

Menurut Granger (Gujarati,2012), uji kointegrasi dapat dianggap sebagai test awal (*pretest*) dalam menghindari regresi lanceng (*Spurious regression*). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau *ekuilibrium*. Jika pada model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang, maka terdapat hubungan linier antar variabel yang stasioner atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u \quad (3.5)$$

Dimana X_t merupakan variabel independen yang tidak stasioner

Pesamaan (3.5) bisa ditulis kembali :

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

dimana u_t merupakan *disequilibrium error*. Dan u_t stasioner

Sedangkan jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti pada persamaan (3.6) yaitu stasioner dengan $E(u_t) = 0$. Pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari nilai regresi variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak seperti (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan pengujian stasioner residu dengan uji ADF dan jika *error Stasioner* maka terdapat kointegrasi dalam model.

3. Uji *Kausalitas*

Uji *kausalitas Granger* adalah uji hipotesis statistik untuk menentukan apakah satu rangkaian waktu berguna dalam memperkirakan yang lain (Granger, 1969). Biasanya, regresi mencerminkan hubungan korelasi antar variabel, tetapi Clive Granger berpendapat bahwa kausalitas dalam ekonomi dapat diuji dengan mengukur kemampuan untuk memprediksi nilai masa depan dari deret waktu menggunakan nilai sebelumnya dari deret waktu lain. Ahli ekonometrika menyatakan bahwa istilah “kausalitas” saja adalah keliru, karena Granger kausalitas lebih baik digambarkan sebagai “presedensi” atau, seperti yang diklaim Granger sendiri pada tahun 1977, “terkait secara temporer”. Dari pada menguji apakah Y menyebabkan X, kausalitas Granger menguji apakah Y mampu memperkirakan X.

4. Uji Stabilitas *Lag Struktur VAR*

Menurut Nachrowi (2004), stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *Inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modul tabel AR-polinomialnya, yang jika seluruh nilai *AR-rootsnya* di (<1) maka sistem VAR-nya dikatakan stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau bisa dikenal dengan *roots of characteristic polynomial*. Jika semua akar dari fungsi *polynomial* tersebut berada didalam unit *circle* atau jika nilai stabil IRF dan FEVD yang dihasilkan dapat dianggap *valid*.

5. Penetapan Tingkat *Lag* Optimal

Menurut Gujarati (2003) dalam Rusiadi (2015) Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data *time series*). Pada model klasik diasumsikan bahwa unsur distibusi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lainnya. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke periode berikutnya. Jika hal tersebut terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien yang ditaksir. Pemilihan panjang *lag* dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokorelasi.

Penetapan *lag* optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz criterion* (SC), *Hannan-Quinn Information* (HQ), *Akaike Information Criterion* (AIC). Pada penelitian ini menggunakan kriteria AIC, yang dimana menurut *Eviews user Guide* (2000) definisi AIC, SC dan HQ adalah sebagai berikut :

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T) / T$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T)) / T$$

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan jumlah T observasi. Untuk menetapkan *lag* yang paling optimal, model VAR yang estimasi dicari *lag* maksimumnya. Lalu kemudian tingkat *lag*nya diturunkan. Dari nilai *lag* yang berbeda-beda tersebut dicari *lag* yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

6. Estimasi *Verctor Autoregressive* (VAR)

Verctor Autoregressive VAR merupakan pengembangan dari model *Autoregressive (VAR) Univariate*. Model VAR merupakan sistem persamaan yang melibatkan setiap variabel sebagai fungsi linier dari konstanta dan linai *lag* (lampau) dari variabel itu sendiri serta nilai *lag* dari perubah lain yang ada dalam sistem persamaan, sehingga varibael penjelas dalam VAR meliputi nilai *lag* seluruh variabel tak bebas dalam sistem (Siagian, 2015). *Vector Autoregressive (VAR)* digunakan untuk menidentifikasi sebuah sistem dengan variabel runtut waktu dan untuk menganalisis dampak dinamis dari faktor gangguan yang terdapat dalam sistem variabel tersebut (Khrisna, 2013). Selain itu pengujian VAR dilakukan untk mengetahui hubungan simultan dan derajat integrasi antar beberapa variabel dalam jangka panjang.

Pengujian ini dilakukan agar mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagau variabel eksogen dan

variabel endogen dengan memasukan untur waktu (*lag*). Menurut (Khrisna, 2013) sebenarnya analisis VAR mirip dengan model persamaan simultan bisaa, hanya saha didalam analisis VAR dimasing-masing variabel selain diterangkan oleh nilainya di masa lampau juga dipengaruhi oleh nilai masa lalu dari semua variabel endogen lainnya dalam model yang diamati dan dalam analisis VAR bisaanya tidak ada variabel eksogen didalam model. Selain itu model VAR ini mampu membuat pola prediksi dalam jangka pendek, menengah dan juga dalam panjang dari efek simultanitas antar variabel. Berikut ini keunggulan VAR menurut (Khrisna, 2013) antara lain:

- Metode VAR tergolong sebagai model yang sederhana. Didalam VAR tidak perlu khawatir membedakan mana variabel endogen dan mana variabel eksogen.
- Estimasinya sederhana, dimana metode OLS bisaa dapat diaplikasikan pada tiap-tiap persamaan secara terpisah.
- Hasil perkiraan (*forecast*) yang diperoleh dengan menggunakan metode ini dalam banya kasus lebig bagus dibandingkan dengan hasil yang didapat dengan menggunakan model persamaan simultan yang kompleks sekalipun.
- Mudah dalam mempelajari hubungan timbal balik (*interrelationship*) antara ekonomi maupun didalam pembentukan model ekonomi berstruktur.

Pada pendapat di atas penulis menggunakan *Vector Autoregressive (VAR)* sebagai alas an untuk kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan juga lebih kompleks melihat hubungan timbal balik dalam

jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Selanjutnya dalam melakukan estimasi serta analisis ekonometri, penulis menggunakan bantuan program komputer Eviews10.

Model analisis VAR dengan rumus :

$$JUB_t = \beta_{10} + \beta_{11}SB_{t-p} + \beta_{12}PDB_{t-p} + \beta_{13}KUR_{t-p} + \beta_{14}IHK_{t-p} + \beta_{15}JUB_{t-p} + et_1$$

$$SB_t = \beta_{20} + \beta_{21}PDB_{t-p} + \beta_{22}KUR_{t-p} + \beta_{23}IHK_{t-p} + \beta_{24}JUB_{t-p} + \beta_{25}SB_{t-p} + et_1$$

$$PDB_t = \beta_{30} + \beta_{31}KUR_{t-p} + \beta_{32}IHK_{t-p} + \beta_{33}JUB_{t-p} + \beta_{34}SB_{t-p} + \beta_{35}PDB_{t-p} + et_1$$

$$KUR_t = \beta_{40} + \beta_{41}IHK_{t-p} + \beta_{42}JUB_{t-p} + \beta_{43}SB_{t-p} + \beta_{44}PDB_{t-p} + \beta_{45}KUR_{t-p} + et_1$$

$$IHK_t = \beta_{50} + \beta_{51}JUB_{t-p} + \beta_{52}SB_{t-p} + \beta_{53}PDB_{t-p} + \beta_{54}KUR_{t-p} + \beta_{55}IHK_{t-p} + et_1$$

Dimana :

JUB = Jumlah Uang Beredar (Milyar Rupiah)

SB = Suku Bunga (%)

PDB = Produk Domestik Bruto (%)

KURS = Kurs (Rupiah)

IHK = Indeks Harga Konsumen (%)

et = Guncangan acak (random disturbance)

p = panjang lag

7. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dari setiap variabel terhadap satu *standart devisa inovasi*. (Ariefianto, 2012) menyatakan bahwa IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu

goncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Selain itu, Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terkointgrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut (Manurung, 2005) IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transit akibat perubahan variabel perubahan variabel transmit lainnya.

8. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui *relative importance* dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut (Manurung, 2005) Analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1 e_{t+n-1} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

Artinya nilai FEVD selalu 100%, nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varian satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

BAB IV

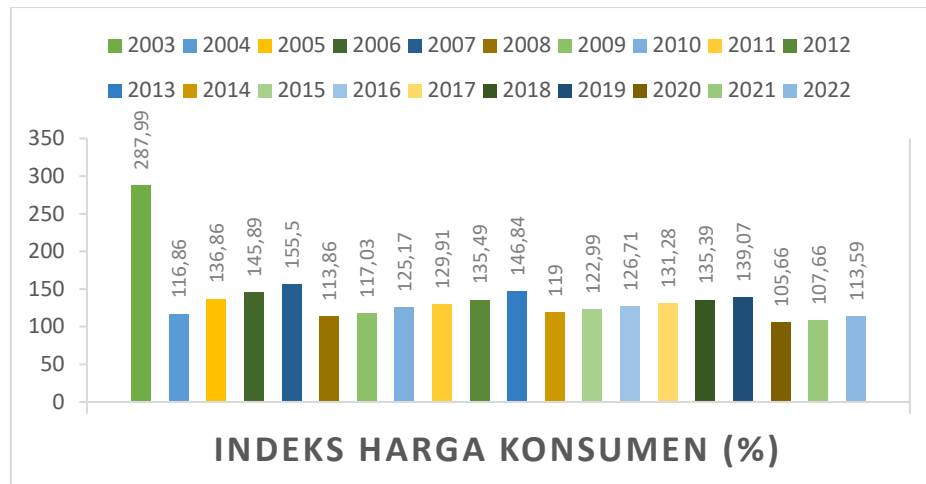
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang berupa data-data moneter yang diambil dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik. Data ini berbentuk data runtun waktu time series dari tahun 2003-2022. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Kurs. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan antara Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Kurs terhadap Indeks Harga Konsumen dalam Jangka Pendek, Menengah, dan Jangka Panjang.

1. Indeks Harga Konsumen

Indeks harga Konsumen (IHK) Adalah sebuah ukuran statistik yang digunakan untuk mengukur perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam suatu periode waktu tertentu. IHK bertujuan untuk mencerminkan perubahan daya beli konsumen serta tingkat Inflasi atau Delasi di suatu negara. IHK dihitung dengan membandingkan harga-harga sekelompok barang dan jasa pada periode tertentu (bisaanya disebut sebagai “tahun dasar”) dengan harga-harga pada periode lainnya (bisaanya disebut “tahun pembandingan”). Perbedaan persentase antara kedua periode ini kemudian digunakan untuk menentukan indeks, yang memberikan gambaran tentang arah perubahan harga secara keseluruhan.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 4.1 Grafik Indeks Harga Konsumen

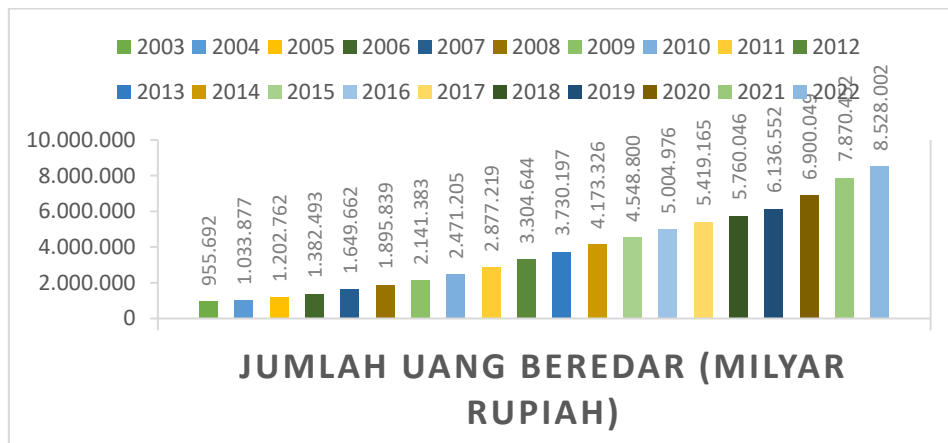
Pada Gambar grafik 4.1 Pergerakan Indeks Harga Konsumen mengalami peningkatan yang baik dan tidak mengalami fluktuasi yang begitu besar. Indeks Harga Konsumen di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam pada tahun 2003 yaitu sebesar 287.99 persen tingkat IHK yang terjadi pada tahun 2003 menggambarkan bahwa pada tahun 2003 keadaan harga rata-rata barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga berada pada kisaran harga yaitu sebesar 289,99 persen. Tahun 2003 jika dibandingkan dengan perkembangan harga pada tahun 2022 yang tingkat Indeks Harga Konsumen di Indonesia lebih rendah yaitu sebesar 133,59 persen dimana kondisi tersebut menggambarkan bahwa Indeks Harga Konsumen di Indonesia menurun.

IHK di Indonesia mengalami fluktuasi selama periode waktu tertentu. Faktor-faktor seperti inflasi. Inflasi juga dapat dibagi berdasarkan besarnya cakupan pengaruh terhadap harga. Jika harga naik yang disebabkan oleh satu atau dua barang tertentu, inflasi itu disebut inflasi tertutup (closed inflation). Namun, jika kenaikan harga terjadi pada semua barang secara umum, maka inflasi itu disebut sebagai inflasi terbuka (open inflation). Sedangkan apabila serangan

inflasi demikian hebatnya sehingga setiap saat harga-harga terus berubah dan meningkat sehingga orang tidak dapat menahan uang lebih lama disebabkan nilai uang terus merosot disebut inflasi yang tidak terkendali (*hyperinflation*). (Dewi Mahrani Rangkutiy, Lia Nazliana Nasution, 2018)

2. Jumlah Uang Beredar

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Bank Indonesia periode 2003-2022. Jumlah Uang Beredar merupakan salah satu indikator penting dalam memahami aktivitas ekonomi sebuah negara. Jumlah Uang beredar dapat mempengaruhi tingkat inflasi, permintaan agregat, dan stabilitas mata uang. Analisis terhadap jumlah uang beredar juga digunakan oleh lembaga-lembaga seperti bank sentral untuk mengatur kebijakan moneter.



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.2 Grafik Jumlah Uang Beredar

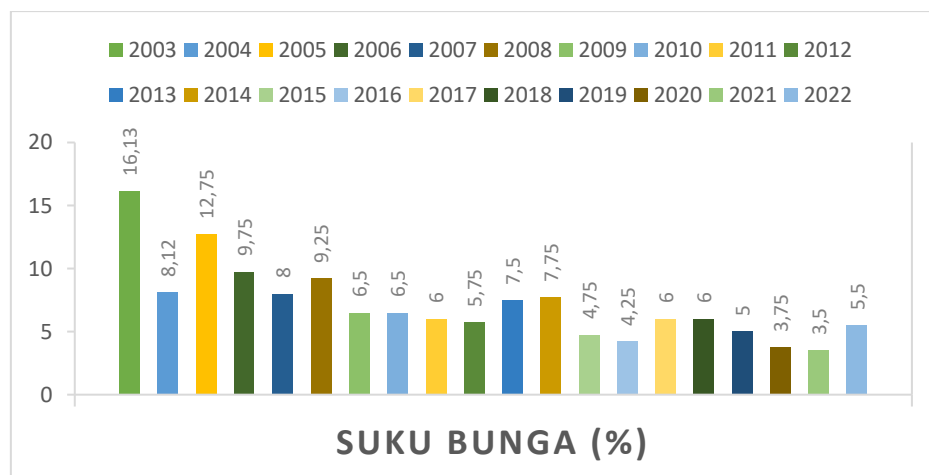
Pada Gambar grafik 4.2 pergerakan Jumlah Uang Beredar mengalami perkembangan dari tahun 2003-2022 peningkatan terjadi dari tahun ke tahun, Jumlah Uang beredar pada tahun 2003 sebesar 955,692 milyar rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022 dengan jumlah uang beredar yaitu 8,528,022,31 milyar rupiah. Kenaikan permintaan tersebut dapat dikatakan bahwa

tingat likuiditas cukup untuk memenuhi kebutuhan perekonomian di seluruh wilayah Indonesia.

Pergerakan jumlah uang beredar merujuk pada perubahan jumlah uang yang tersedia dalam suatu perekonomian pada waktu tertentu. Konsep ini terkait dengan apa yang dikenal sebagai teori kuantitas uang, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara jumlah uang yang beredar dengan tingkat harga barang dan jasa dalam perekonomian. (Heriyanto, Ming Chen, 2014)

3. Suku Bunga

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan pusat statistik periode 2003-2022. Suku Bunga adalah biaya atau imbalan yang dikenakan atas pinjaman atau investasi. Secara umum, suku bunga merupakan persentase dari jumlah uang yang dipinjam atau diinvestasikan dan harus dibayar sebagai tambahan kepada pemberi pinjaman atau investor.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 4.3 Grafik Suku Bunga

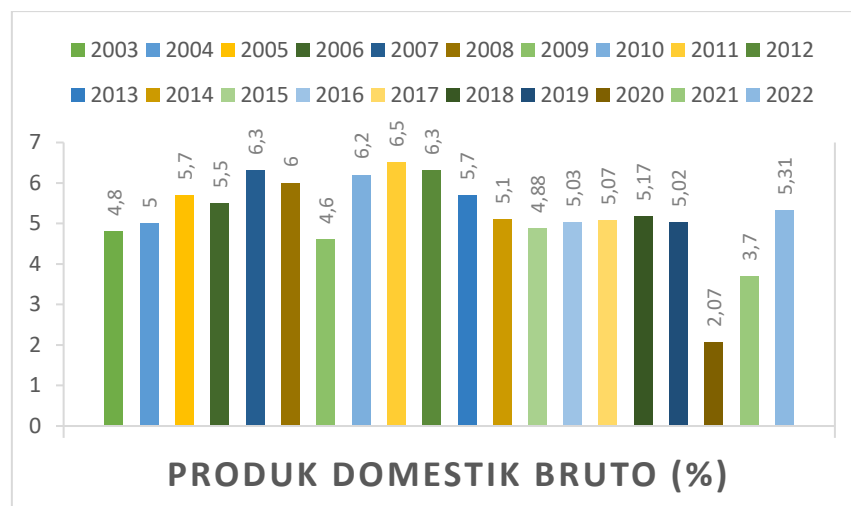
Pada Gambar grafik 4.3 pergerakan Nilai Suku Bunga tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Ditahun 2003 Suku Bunga yang terjadi yaitu sebesar 16.13

persen kemudian tahun 2004 jumlahnya sebesar 8.12 persen selanjutnya Suku Bunga mengalami kenaikan yang terjadi pada tahun 2005 sebesar 12.75 persen, dan angka ini mengalami penurunan di tahun 2022 yaitu sebesar .5.50 persen.

Pada Suku Bunga di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda pada setiap perubahan suku bunga acuan ditunjukkan dengan menakar fleksibilitas dari perilaku perbankan dengan mengetahui tingkat penyesuaian perbankan saat suku bunga acuan mengalami perubahan.(Ratu Nabila Saras Putri,2016)

4. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto adalah nilai bersih barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan disuatu daerah dalam suatu periode tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik data yang digunakan adalah PDB Sektor Pengeluaran pada periode tahun 2003-2022.



Sumber : Badan Pusat Statistik

Gambar 4.4 Grafik Produk Domestik Bruto

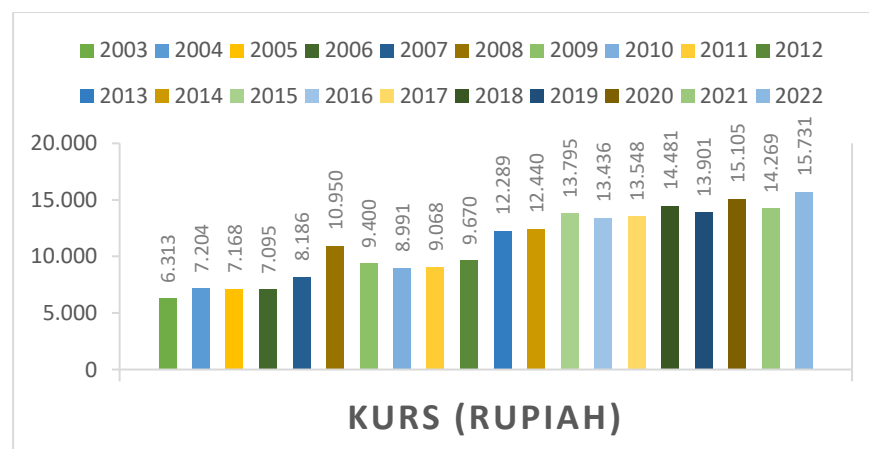
Pada Gambar grafik 4.4 pergerakan Produk Domestik Bruto pada Sektor Pengeluaran yang terjadi di Indonesia mengalami fluktuasi. Tahun 2003 sebesar

4.8 persen kemudian pada tahun 2011 jumlahnya sebesar 6,5 persen, Produk Domestik Bruto pada Sektor Pengeluaran yang terjadi pada tahun 2011 menggambarkan bahwa pada tahun 2011 keadaan pengeluaran dan daya beli konsumsi masyarakat berada pada tingkat tertinggi di 20 tahun belakang. Dan pada tahun 2020 Produk Domestik Bruto pada Sektor Pengeluaran jumlahnya sebesar 2.07 persen. Produk Domestik Bruto pada Sektor Pengeluaran berada pada tingkat terendah di 20 tahun belakang.

Pergerakan Produk Domestik Bruto (PDB) pada sektor pengeluaran mengacu pada kontribusi berbagai sektor ekonomi terhadap total produksi atau output ekonomi suatu negara dalam suatu periode waktu tertentu.(Aris Munandar,SE.M.Si,2016)

5. Kurs

Kurs atau yang bisa disebut dengan nilai tukar adalah harga sebuah mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lain. Kurs sangat berguna bagi sektor perekonomian suatu negara. Dalam penelitian ini data yang digunakan diperoleh dari Bank Indonesia periode tahun 2003-2022



Sumber : Bank Indonesia

Gambar 4.5 Grafik Kurs

Kurs yang terjadi di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, kurs pada tahun 2003 sebesar 6.313,04 rupiah dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2022 dengan kurs yaitu sebesar 15.731,00 rupiah

Pergerakan kurs atau nilai tukar mata uang di Indonesia dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Kurs mata uang mencerminkan harga relatif antara dua mata uang dan dapat berubah sepanjang waktu karena faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, stabilitas politik, kondisi ekonomi global, dan lainnya. (Ferdy Ardiyanto, Ahmad Ma'ruf, 2014)

B. Hasil Penelitian

Dalam bab ini akan dijelaskan bagaimana hasil dari penelitian dan analisis data-data yang telah diolah dengan *Eviews 10*.

1. Uji Stasioner

Uji *Stasioner* merupakan uji pertama yang harus dilakukan untuk penentuan data dan model VAR yang akan digunakan stasioner pada tingkat level atau diferensi. Syarat yang harus dipenuhi pada uji ini adalah $T\text{-statistic ADF} < \text{Critical Value } 5\%$ ($T\text{-Statistic ADF}$ lebih kecil dari $\text{Critical Value } 5\%$) dan dapat pula dilihat dari $\text{Probability ADF} < \text{Taraf Signifikan } 5\%$ (Probability ADF lebih kecil dari $\text{Taraf Signifikan } 5\%$) untuk dikatakan *Stasioner*.

Tabel 4.1 Uji Stasioneritas Tingkat 2nd Diferensi

Variabel	T-s Statistik ADF	Critical Value MacKinnon 5%	Probability ADF	Keterangan
Indeks harga Konsumen	-9.934347	-3.052169	0.0000	Stasioner
Jumlah Uang Beredar	-5.460484	-3.065585	0.0005	Stasioner
Suku Bunga	-6.299676	-3.098896	0.0002	Stasioner
Produk Domestik Bruto	-4.492906	-3.052169	0.0030	Stasioner
Kurs	-4.554247	-3.040391	0.0024	Stasioner

Sumber : Data diolah Eviews 10

Tabel 4.1 menguji *Stasioneritas* semua variabel pada tingkat diferensi kedua dan nilai yang dihasilkan sudah memenuhi syarat *stasioneritas*, dimana *T-statistic* ADF lebih kecil dari *Critical Value* 5% dan juga *probability* ADF lebih kecil dari *Taraf Signifikan* 5% setelah memenuhi syarat, maka dapat dikatakan bahwa semua variabel sudah *stasioner* pada tingkat diferensi kedua. Sehingga model VAR ini *level* tidak dapat digunakan dan data yang akan digunakan adalah data yang *stasioner* pada tingkat *diferensi kedua*.

2. Uji Kointegrasi

Tabel 4.2 Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
<i>S</i> None *	0.949743	115.3988	69.81889	0.0000
<i>u</i> At most 1 *	0.732195	61.56781	47.85613	0.0016
At most 2 *	0.699808	37.85291	29.79707	0.0048
<i>m</i> At most 3 *	0.518393	16.19289	15.49471	0.0392
At most 4	0.155473	3.041618	3.841466	0.0812

er : Data diolah Eviews 10

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *maximum eigenvalue* pada $r = 0$ lebih besar dari *critical value* dengan titik signifikan 5%. Hal ini berarti hipotesis nol yang menyatakan bahwa tidak ada *kointegrasi* ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa adanya *kointegrasi* tidak dapat ditolak. Berdasarkan analisis ekonometrik diatas dapat dilihat bahwa di antara kelima variabel dalam penelitian ini, terdapat satu *kointegrasi* pada tingkat signifikan 5%. Dengan demikian, hasil dari uji kointegrasi mengindikasikan bahwa di antara pergerakan IHK, JUB, SB, PDB dan Kurs memiliki hubungan stabilitas/keseimbangan dan kesamaan pergerakan dalam jangka panjang. Dengan kalimat lain, dalam setiap periode jangka pendek, seluruh variabel cenderung saling menyesuaikan untuk mencapai ekuilibrium jangka panjang.

3. Uji Kausalitas Granger (*Granger Causality*)

Uji Kausalitas *Granger* (*Granger Causality Test*) dilakukan untuk melihat apakah dua variabel memiliki hubungan timbal balik atau tidak. Dengan kata lain, apakah satu variabel memiliki hubungan sebab akibat dengan variabel lainnya secara signifikan, karena setiap variabel *endogen* maupun *eksogen*. Dalam Uji Kausalitas *Granger* menunjukkan nilai probabilitas $F\text{-statistic} < \alpha$ = 10% (1.00), 5% (0.05), 1% (0.01) maka, terdapat hubungan mempengaruhi. Jika sebaliknya $F\text{-statistic} > \alpha$ = 10% (1.00), 5% (0.05), 1% (0.01) maka, tidak terdapat hubungan mempengaruhi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
JUB does not Granger Cause IHK	19	4.34444	0.0535
IHK does not Granger Cause JUB		1.04970	0.3208
SB does not Granger Cause IHK	19	2.52656	0.1315
IHK does not Granger Cause SBI		1.81965	0.1961

PDB does not Granger Cause IHK	19	4.22770	0.0565
IHK does not Granger Cause PDB		0.06885	0.7964
KURS does not Granger Cause IHK	19	5.10123	0.0382
IHK does not Granger Cause KURS		0.38007	0.5462

Sumber :Data Diolah Eviews 10

Data hasil yang diperoleh di atas, diketahui bahwa yang memiliki hubungan kuasalitas adalah yang memiliki nilai Probabilitas *F-statistik* $< \alpha = 10\%$ (1.00), 5% (0.05), 1% (0.01) maka *Ho* akan ditolak yang berarti suatu variabel akan mempengaruhi variabel lain. Dari pengujian *Granger* diatas, kita mengetahui hubungan timbal balik/kuasalitas sebagai berikut:

Variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) secara statistik mempunyai kontribusi terhadap Indek Harga Konsumen (IHK) (0.05) karena nilai *probabilitas F-statistic* lebih kecil dari nilai α maka *Ho* diterima yang artinya Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki hubungan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), sebaliknya variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) secara tidak *Statistik Signifikan* memiliki kontribusi terhadap variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) (0.32) karena nilai *probabilitas F-statistic* lebih besar dari nilai α maka *Ho* ditolak. Yang artinya Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak memiliki hubungan dengan Jumlah Uang Beredar (JUB). Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kuasalitas satu arah antara variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) yang secara statistik signifikan mempunyai kontribusi terhadap Indeka Harga Konsumen (IHK) dan tidak berlaku sebaliknya.

Variabel Suku Bunga secara statistik mempunyai kontribusi terhadap Indek Harga Konsumen (IHK) (0.13) karena nilai *probabilitas F-statistic* lebih besar dari nilai α maka *Ho* ditolak yang artinya Suku Bunga tidak memiliki hubungan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), sebaliknya variabel Indeks

Harga Konsumen (IHK) secara tidak *Statistik Signifikan* memiliki kontribusi terhadap variabel Suku Bunga (0.19) karena nilai *probabilitas F-statistic* lebih besar dari nilai α maka *Ho* ditolak. Yang artinya Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak memiliki kontribusi dengan Suku Bunga. Dengan demikian, disimpulkan bahwa tidak terjadi kuualitas satu arah antara variabel Suku Bunga yang secara statistik signifikan mempunyai kontribusi terhadap Indeka Harga Konsumen (IHK) dan tidak berlaku sebaliknya.

Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) secara statistik mempunyai kontribusi terhadap Indek Harga Konsumen (IHK) (0.05) karena nilai *probabilitas F-statistic* lebih kecil dari nilai α maka *Ho* diterima yang artinya Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki hubungan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), sebaliknya variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) secara tidak *Statistik Signifikan* memiliki kontribusi terhadap variabel Produk Domestik Bruto (PDB) (0.79) karena nilai *probabilitas F-statistic* lebih besar dari nilai α maka *Ho* ditolak. Yang artinya Indeks Harga Konsumen (IHK) tidak memiliki hubungan dengan Produk Domestik Bruto (PDB) Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kuualitas satu arah antara variabel Produk Domestik Bruto (PDB) yang secara *statistik signifikan* memiliki kontribusi terhadap Indeka Harga Konsumen (IHK) dan tidak berlaku sebaliknya.

Variabel Kurs secara statistik memiliki kontribusi terhadap Indek Harga Konsumen (IHK) (0.03) karena nilai *probabilitas F-statistic* lebih kecil dari nilai α maka *Ho* diterima yang artinya Kurs memiliki hubungan dengan Indeks Harga Konsumen (IHK), sebaliknya variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) secara tidak *Statistik Signifikan* memiliki kontribusi terhadap

mempengaruhi variabel Kurs (0.54) karena nilai *probabilitas F-statistic* lebih besar dari nilai α maka H_0 ditolak. Yang artinya Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki hubungan dengan Kurs. Dengan demikian, disimpulkan bahwa terjadi kuualitas satu arah antara variabel kurs yang secara statistik signifikan memiliki kontribusi terhadap Indeka Harga Konsumen (IHK) dan tidak berlaku sebaliknya.

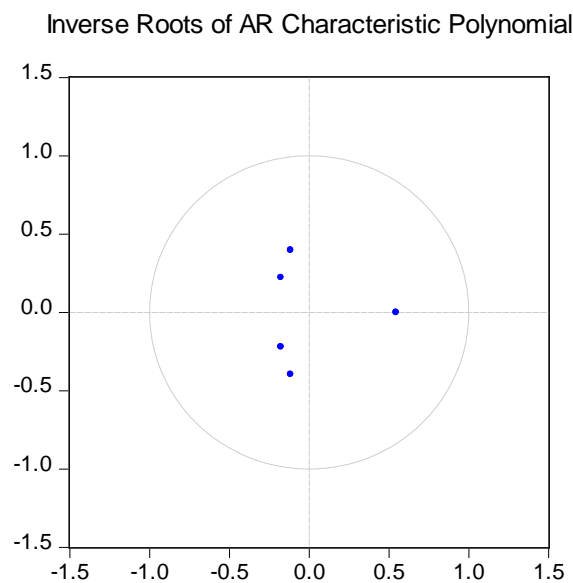
4. Uji Stabilitas *Lag* Struktur VAR

Tabel 4.4 Uji Stabilitas *lag* Struktur VAR

Root	Modulus
0.545711	0.545711
-0.115372 - 0.396881i	0.413310
-0.115372 + 0.396881i	0.413310
-0.175954 - 0.221661i	0.283008
-0.175954 + 0.221661i	0.283008

Sumber : Data diolah Eviews 10

Pada penelitian ini, berdasarkan hasil uji stabilitas *lag* struktur VAR yang ditunjukkan pada tabel 4.4 dapat disimpulkan bahwa estimasi stabilitas VAR yang akan digunakan untuk analisis IRF dan FEVD telah stabil dimana nilai modulus dibawah 1%. Dapat dilihat juga melalui garfik.



Sumber : Data diolah Eviews 10

Gambar 4.6 Grafik Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Pada Grafik, hasil uji stabilitas *lag* struktur VAR yang ditunjukkan pada Gambar 4.6 berada dalam lingkaran yang artinya adalah penelitian dapat dilanjutkan pada Estimasi *Verctor Autoregressive* (VAR).

5. Penetapan *Lag* Optimal

Tabel 4.5 VAR lag 1

Determinant resid covariance (dof adj.)	3.55E+18
Determinant resid covariance	4.67E+17
Log likelihood	-493.8683
Akaike information criterion	58.20758
Schwarz criterion	59.69154
Number of coefficients	30

Tabel 4.6 VAR lag 2

Determinant resid covariance (dof adj.)	4.73E+16
Determinant resid covariance	2.59E+14
Log likelihood	-402.7089
Akaike information criterion	53.84810
Schwarz criterion	56.54379
Number of coefficients	55

Sumber : Data diolah Eviews 10

Hasil penentuan lag diatas menunjukkan bahwa lag 1 nilai *AIC* sebesar 58.20758 lebih besar dari nilai *AIC* pada lag 2 yakni sebesar 53.84810. dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan VAR pada *lag* 2 lebih optimal dibandingkan VAR *lag* 1. Dengan demikian penelitian ini menggunakan *lag* 2 untuk menganalisanya.

6. Estimasi *Verctor Autoregressive* (VAR)

Tabel 4.7 Estimasi *Vector Autoregressive*

	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
D(IHK(-1))	-0.741670	326.6687	0.072313	-0.000743	38.98266
	(0.42463)	(3583.15)	(0.02348)	(0.02985)	(32.8725)

	[-1.74661]	[0.09117]	[3.07956]	[-0.02490]	[1.18587]
D(IHK(-2))	-0.316286 (0.18003)	465.6507 (1519.15)	0.023984 (0.00996)	-0.012391 (0.01266)	11.49154 (13.9370)
	[-1.75683]	[0.30652]	[2.40906]	[-0.97904]	[0.82454]
D(JUB(-1))	-5.46E-05 (7.4E-05)	0.619027 (0.62482)	2.74E-06 (4.1E-06)	2.96E-06 (5.2E-06)	0.006717 (0.00573)
	[-0.73685]	[0.99072]	[0.66967]	[0.56882]	[1.17186]
D(JUB(-2))	9.08E-05 (9.3E-05)	0.046324 (0.78396)	3.85E-06 (5.1E-06)	-3.30E-06 (6.5E-06)	-0.006608 (0.00719)
	[0.97776]	[0.05909]	[0.74888]	[-0.50564]	[-0.91871]
D(SB(-1))	0.057856 (3.74766)	-10353.39 (31623.4)	-0.373277 (0.20724)	-0.082566 (0.26346)	26.85185 (290.119)
	[0.01544]	[-0.32740]	[-1.80118]	[-0.31339]	[0.09255]
D(SB(-2))	2.324550 (3.43372)	-11719.45 (28974.4)	-0.497298 (0.18988)	0.191564 (0.24139)	66.16980 (265.817)
	[0.67698]	[-0.40448]	[-2.61901]	[0.79359]	[0.24893]
D(PDB(-1))	2.354208 (7.24912)	-87788.55 (61169.4)	-0.337558 (0.40087)	-0.197871 (0.50961)	349.6560 (561.180)
	[0.32476]	[-1.43517]	[-0.84207]	[-0.38828]	[0.62307]
D(PDB(-2))	3.906343 (7.90863)	-3519.075 (66734.5)	0.136061 (0.43734)	-0.450965 (0.55597)	110.1873 (612.235)
	[0.49393]	[-0.05273]	[0.31111]	[-0.81113]	[0.17998]
D(KURS(-1))	-0.008143 (0.00573)	-32.38988 (48.3710)	4.64E-05 (0.00032)	-7.31E-05 (0.00040)	0.131736 (0.44377)
	[-1.42057]	[-0.66961]	[0.14644]	[-0.18141]	[0.29686]
D(KURS(-2))	-0.007426 (0.00612)	-39.64997 (51.6378)	0.000221 (0.00034)	-0.000235 (0.00043)	0.329839 (0.47374)
	[-1.21357]	[-0.76785]	[0.65302]	[-0.54543]	[0.69625]
C	-5.680223 (17.6134)	183936.0 (148625.)	-3.166321 (0.97400)	-0.024793 (1.23821)	151.0721 (1363.51)
	[-0.32249]	[1.23759]	[-3.25086]	[-0.02002]	[0.11080]

Sumber : Data Diolah Eviews 10

Tabel 4.8 Hasil Analisis Vector Arutoregressive

Variabel	Kontribusi 1	Keterangan	Kontribusi 2	keterangan
IHK	SBt-2 0.02	(0.00)*	PDBt-2 -0.01	(0.01)*
JUB	JUBt-2 0.04	(0.78)	Kurst-2 -0.00	(0.00)*
SB	PDBt-2 0.19	(0.24)	SBt-2 -0.49	(0.18)
PDB	SBt-2 0.13	(0.43)	PDBt-2 -0.45	(0.55)
Kurs	SBt-2 0.00	(0.00)*	IHKt-2 -0.00	(0.00)*

Sumber: Penulis 2023

** signifikan $\alpha = 0.05$: Pada Lag 2*

Kesimpulan kontribusi analisa VAR di atas menunjukkan kontribusi terbesar ke satu dan ke dua terhadap suatu variabel, dengan demikian dapat dianalisa sebagai berikut:

a) Analisis VAR Terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK)

Kontribusi terbesar pada Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Suku Bunga pada t-2 sebesar (0.02) dengan nilai signifikan sebesar (0.00) kemudian disusul oleh Produk Domestik Bruto (PDB) pada t-2 sebesar (-0.01) dengan nilai signifikan (0.01). yang artinya Indeks Harga Konsumen memiliki hubungan signifikan terhadap Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB) begitu juga dengan sebaliknya.

b) Analisis VAR Terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB)

Kontribusi terbesar pada Jumlah Uang Beredar (JUB) adalah Jumlah Uang Beredar (JUB) itu sendiri pada t-2 sebesar (0.04) dengan nilai signifikan sebesar (0.78) kemudian disusul oleh Kurs pada t-2 sebesar (-0.00) dengan nilai signifikan

(0.00). yang artinya Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki hubungan signifikan terhadap Kurs, sementara Jumlah Uang Beredar (JUB) hanya memiliki hubungan dengan Jumlah Uang beredar (JUB) itu sendiri dan tidak signifikan.

c) Analisis VAR Terhadap Suku Bunga

Kontribusi terbesar pada Suku Bunga adalah Produk Domestik Bruto (PDB) pada $t-2$ sebesar (0.19) dengan nilai signifikan sebesar (0.24) kemudian disusul oleh Suku Bunga itu sendiri pada $t-2$ sebesar (-0.49) dengan nilai signifikan (0.18). yang artinya Produk Domestik Bruto (PDB) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap Suku Bunga dan Suku Bunga itu sendiri.

d) Analisis VAR Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)

Kontribusi terbesar pada Produk Domestik Bruto (PDB) adalah Suku Bunga pada $t-2$ sebesar (0.13) dengan nilai signifikan sebesar (0.43) kemudian disusul oleh Produk Domestik Bruto (PDB) itu sendiri pada $t-2$ sebesar (-0.45) dengan nilai signifikan (0.55). yang artinya Produk Domestik Bruto (PDB) tidak memiliki hubungan signifikan terhadap Suku Bunga (SBI) dan Produk Domestik Bruto (PDB) itu sendiri.

e) Analisis VAR Terhadap Kurs

Kontribusi terbesar pada Kurs adalah Suku Bunga pada $t-2$ sebesar (0.00) dengan nilai signifikan sebesar (0.00) kemudian disusul oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) pada $t-2$ sebesar (-0.00) dengan nilai signifikan (0.00). yang artinya Kurs memiliki hubungan signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) begitu juga dengan sebaliknya.

7. Impulse Response Function (IRF)

IRF berfungsi untuk menggambarkan *shock* variabel satu terhadap variabel lainnya pada rentang periode tertentu, sehingga data dilihat lamanya waktu yang

dibutuhkan variabel dependen dalam merespon *shock* variabel independennya. Dalam penelitian ini dapat diartikan bahwa uji IRF difungsikan untuk mengetahui hubungan jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang pada variabel Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Kurs terhadap Indeks Harga Konsumen.

a. Respon function of Indeks Harga konsumen

Tabel 4.9 Respon function of Indeks Harga Konsumen

Period	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
1	18.23234	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-5.470815	-2.391015	-1.093992	10.26874	-3.060879
3	-2.115227	2.402898	1.235245	2.432554	-0.323942
4	-8.605398	10.73645	-0.662836	-8.295765	1.266015
5	-0.555825	-0.920444	-0.216111	5.085887	-1.534331
6	5.505493	-5.183394	-0.382813	0.144556	0.724315
7	-5.889341	6.392801	-0.455784	-1.437370	0.116562
8	-3.670920	2.726590	1.177344	1.506561	-1.035420
9	5.600862	-3.873116	-0.384537	-0.149154	0.243996
10	0.602062	-2.007203	-1.243113	-0.521549	0.630144
11	-4.372206	3.406662	0.915964	0.593581	-0.279327
12	-0.745876	2.902093	0.786794	-0.995188	-0.308471
13	3.813402	-3.843388	-0.962375	0.882566	-0.083012
14	1.228945	-3.127537	-0.534594	0.649139	0.462757
15	-4.544442	5.046575	0.818336	-1.442182	0.107439
16	-1.001616	2.354171	0.555710	0.038850	-0.631294
17	5.269488	-5.559275	-0.847638	1.271442	0.045795
18	0.100644	-1.463264	-0.592554	-0.372502	0.659515
19	-5.415229	5.644501	1.005793	-0.895892	-0.207176
20	0.708517	0.858220	0.503328	0.250396	-0.579794

Sumber : Data diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh hasil dalam jangka pendek (tahun 1) Indeks harga Konsumen yaitu sebesar 18.232 di atas rata-rata namun tidak direspon oleh seluruh variabel lain dalam penelitian ini.

Dalam jangka menengah (tahun 10), satu standar deviasi dari Indeks Harga Konsumen sebesar 0.602 direspon positif oleh Kurs sebesar 0.630. Lalu direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar sebesar -2.007, Suku Bunga sebesar -1.243, dan Produk Domestik Bruto sebesar -0.521

Dalam jangka panjang (tahun 20) satu standar deviasi Indeks harga Konsumen sebesar 0.708 direspon positif oleh Jumlah Uang Beredar sebesar 0.858, Suku Bunga sebesar 0.503, dan Produk Domestik Bruto sebesar 0.250. Lalu direspon negatif oleh Kurs sebesar -0.579.

Dengan demikian, berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kontribusi dari setiap standar deviasi pada masing-masing variabel yang dimana awalnya berpengaruh positif menjadi negatif begitu juga dengan sebaliknya. Berikut ini hasil kesimpulan *Impulse Respon Function* Indeks Harga konsumen :

Tabel 4.10 Ringkasan Respon *Function* Indeks Harga Konsumen

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	IHK	+	+	+
2	JUB	+	-	+
3	SB	+	-	+
4	PDB	+	-	+
5	Kurs	+	+	-

Sumber : Penulis 2023

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Indeks Harga Konsumen direspon positif dalam jangka pendek pada semua variabel yaitu Indeks Harga Konsumen itu sendiri, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Kurs. Dalam jangka menengah direspon positif oleh Indeks Harga Konsumen itu sendiri dan Kurs, namun direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto. Kemudian dalam jangka panjang direspon positif oleh Indeks Harga Konsumen itu sendiri, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Produk Domestik Bruto, namun di respon negatif oleh Kurs

b. Respon function of Jumlah Uang Beredar

Tabel 4.11 Respon function of Jumlah Uang Beredar

Period	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
1	-100800.7	116225.5	0.000000	0.000000	0.000000
2	-140193.0	171429.5	-3128.253	2027.666	-12174.67
3	-62837.80	75165.94	-8157.808	50521.13	-22812.05
4	-199.4267	-13707.07	-13243.95	21757.02	-3305.152
5	-52682.74	42721.42	-5114.809	-10800.47	3978.553
6	-60372.96	64786.66	8941.441	-5985.706	-4920.816
7	22528.35	-7376.060	-806.9480	9139.159	-4924.102
8	31572.21	-41019.79	-12105.53	7382.823	3341.449
9	-34984.82	22416.98	1818.315	-1747.664	1935.542
10	-35894.42	48614.73	10577.28	-8695.323	-3937.497
11	32194.51	-22916.38	-3711.332	6120.389	-2898.600
12	32461.48	-46795.53	-10080.24	7897.922	4494.916
13	-38284.93	31938.58	4245.703	-8474.848	2689.038
14	-30986.66	45061.21	9830.453	-5591.265	-5437.098
15	43404.45	-37841.11	-5233.296	9692.809	-2210.936
16	26104.47	-40940.48	-9828.359	3745.440	5972.083
17	-47873.03	43160.44	6516.510	-9474.690	1375.246
18	-20947.64	37037.83	9447.506	-3153.009	-6133.881
19	50870.78	-47663.16	-7872.278	9862.499	-738.8804
20	15835.62	-33036.24	-8738.432	2619.071	6246.717

Sumber :data diolah Eviews 10

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh hasil dalam jangka pendek (tahun 1) Jumlah Uang Beredar yaitu sebesar 1162 di atas rata-rata namun tidak direspon oleh variabel Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Kurs dan direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen sebesar -1008.

Dalam jangka menengah (tahun 10), satu standar deviasi dari Jumlah uang Beredar sebesar 4861 direspon positif oleh Suku Bunga Sebesar 1057. Namun direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen sebesar -3589, Produk Domestik Bruto sebesar -8695, dan Kurs sebesar -3937.

Dalam jangka panjang (tahun 20) satu standar deviasi Jumlah Uang Beredar merespon negative sebesar -3303 dan Suku Bunga sebesar -8738. direspon positif oleh Indeks Harga Konsumen Sebesar 1583, Produk Domestik Bruto sebesar 2619, dan Kurs sebesar 6246.

Dengan demikian, berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kontribusi dari setiap standar deviasi pada masing-masing variabel yang dimana awalnya berpengaruh positif menjadi negatif begitu juga dengan sebaliknya.

Berikut ini hasil kesimpulan *Impulse Respon Function* Indeks Harga konsumen :

Tabel 4.12 Ringkasan Respon *Function* Jumlah Uang Beredar

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	IHK	-	-	+
2	JUB	+	+	-
3	SB	+	+	-
4	PDB	+	-	+
5	Kurs	+	-	+

Sumber : Penulis 2023

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Jumlah Uang Beredar direspon positif dalam jangka pendek pada tiga variabel yaitu Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Kurs. Namun direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen. Dalam jangka menengah direspon positif oleh Jumlah Uang Beredar itu sendiri dan Suku Bunga. namun direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen, Produk Domestik Bruto, dan Kurs. Kemudian dalam jangka panjang direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar itu sendiri itu sendiri dan Suku Bunga. Namun di respon positif oleh Indeks Harga Konsumen, Produk Domestik Bruto, dan Kurs

c. Respon function of Suku Bunga

Tabel 4.13 Respon function of Suku Bunga

Period	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
1	0.589035	-0.449956	0.683443	0.000000	0.000000
2	0.515323	0.727593	-0.220438	-0.188045	0.017449
3	-0.906302	0.243184	-0.315737	0.617442	-0.166602
4	-0.735098	0.581480	0.194953	0.398649	-0.108172
5	-0.590688	1.054974	0.028290	-0.652423	0.048639
6	0.263774	-0.424444	-0.146290	0.411086	-0.109756
7	0.470767	-0.684909	-0.062129	0.121237	0.089678
8	-0.868406	1.010692	0.058805	-0.314916	0.033012
9	-0.365682	0.437499	0.124455	0.136438	-0.147901
10	0.967570	-0.907748	-0.112331	0.154389	0.020022
11	0.022480	-0.240512	-0.145795	-0.109794	0.120217
12	-0.904612	0.858449	0.171700	-0.049890	-0.048426
13	0.078272	0.234840	0.105410	-0.023489	-0.083257
14	0.820653	-0.871357	-0.194488	0.137265	0.030275
15	-0.098588	-0.213415	-0.065724	0.026283	0.083646
16	-0.845473	0.973839	0.189004	-0.203063	-0.027099
17	0.150748	0.107664	0.048636	0.037905	-0.096110
18	0.895538	-1.036576	-0.189668	0.203665	0.041904
19	-0.270122	0.033514	-0.039510	-0.090865	0.099575
20	-0.901900	1.048920	0.202091	-0.167544	-0.062371

Sumber :data diolah Eviews 10

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh hasil dalam jangka pendek (tahun 1) Suku Bunga yaitu sebesar 0.683 di atas rata-rata direspon positif oleh Indeks Harga Konsumen Sebesar 0.589 namun tidak direspon oleh variabel Produk Domestik Bruto, dan Kurs dan direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar sebesar -0.449.

Dalam jangka menengah (tahun 10), satu standar deviasi dari Suku Bunga merespon negatif sebesar -0.112 dan Jumlah Uang Beredar Sebesar -0.907 direspon positif oleh Indeks harga Konsumen sebesar 0.967, Produk Domestik Bruto sebesar 0.154, dan Kurs sebesar 0.020.

Dalam jangka panjang (tahun 20) satu standar deviasi Suku Bunga sebesar 0.202 direspon positif oleh Suku Bunga itu sendiri dan Jumlah Uang Beredar sebesar

1.048. Namun direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen Sebesar -0.901, Produk Domestik Bruto sebesar -0167, dan Kurs sebesar -0.062.

Dengan demikian, berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kontribusi dari setiap standar deviasi pada masing-masing variabel yang dimana awalnya berpengaruh positif menjadi negatif begitu juga dengan sebaliknya. Berikut ini hasil kesimpulan *Impulse Respon Function* Indeks Harga konsumen :

Tabel 4.14 Ringkasan Respon *Function* Suku Bunga

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	IHK	+	+	-
2	JUB	-	-	+
3	SB	+	-	+
4	PDB	+	+	-
5	Kurs	+	+	-

Sumber Penulis 2023

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Suku Bunga direspon positif dalam jangka pendek pada variabel Suku Bunga itu sendiri, Indeks Harga Konsumen, Produk Domestik Bruto, dan Kurs. Namun direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar. Dalam jangka menengah direspon negatif oleh Suku Bunga itu sendiri dan Jumlah Uang Beredar. namun direspon positif oleh Indeks Harga Konsumen, Produk Domestik Bruto, dan Kurs. Kemudian dalam jangka panjang direspon positif oleh Suku Bunga itu dan Jumlah Uang Beredar. dan direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen, Produk Domestik Bruto, dan Kurs.

d. Respon function of Produk Domestik Bruto

Tabel 4.15 Respon function of Produk Domestik Bruto

Period	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
1	0.902355	-0.813235	-0.087042	0.399540	0.000000
2	-0.535672	0.595094	-0.047543	0.004687	-0.027479
3	-0.549597	0.369573	0.162362	0.102398	-0.121595
4	0.806705	-0.644644	-0.027803	-0.098400	0.058590
5	0.266778	-0.405269	-0.170573	-0.128194	0.119553
6	-0.612890	0.489224	0.115390	0.083564	-0.037005
7	-0.146174	0.429734	0.131395	-0.079072	-0.066026
8	0.587654	-0.567385	-0.131153	0.098903	-0.007248
9	0.205876	-0.488931	-0.094104	0.079482	0.074321
10	-0.658867	0.705521	0.120934	-0.195162	0.018150
11	-0.176966	0.397509	0.091480	-0.012986	-0.091015
12	0.763962	-0.796799	-0.123525	0.190466	-0.000856
13	0.069904	-0.282017	-0.094143	-0.034897	0.097024
14	-0.799833	0.826192	0.143419	-0.146529	-0.021362
15	0.045209	0.188328	0.083829	0.029139	-0.089038
16	0.792173	-0.844053	-0.163107	0.136932	0.032277
17	-0.130326	-0.117116	-0.063114	-0.024214	0.082966
18	-0.783200	0.877571	0.173909	-0.150062	-0.038082
19	0.204320	0.034455	0.042502	0.040200	-0.081808
20	0.784617	-0.912509	-0.179656	0.159221	0.045938

Sumber :data diolah Eviews 10

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh hasil dalam jangka pendek (tahun 1) Produk Domestik Bruto yaitu sebesar 0.399 direspon positif oleh Indeks Harga Konsumen Sebesar 0.902 namun tidak direspon oleh variabel Kurs. dan direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar sebesar -0.813 dan Suku Bunga sebesar -0.087

Dalam jangka menengah (tahun 10), satu standar deviasi dari Produk Domestik Bruto merespon negatif sebesar -0.195 dan Indeks Harga Konsumen Sebesar -0.658. direspon positif oleh Jumlah Uang beredar sebesar 0.705, Suku Bunga sebesar 0.120, dan Kurs sebesar 0.018.

Dalam jangka panjang (tahun 20) satu standar deviasi Produk Domestik Bruto sebesar 0.159 direspon positif oleh Produk Domestik Bruto itu sendiri, Indeks Harga

Konsumen sebesar 0.784, dan Kurs sebesar 0.045. Namun direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar sebesar -0.912 dan Suku Bunga sebesar -0.179.

Dengan demikian, berdasarkan hasil output di atas dapat disimpulkan bahwa adanya kontribusi dari setiap standar deviasi pada masing-masing variabel yang dimana awalnya berpengaruh positif menjadi negatif begitu juga dengan sebaliknya.

Berikut ini hasil kesimpulan *Impulse Respon Function* Indeks Harga konsumen :

Tabel 4.16 Ringkasan Respon *Function* Produk Domestik Bruto

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	IHK	+	-	+
2	JUB	-	+	-
3	SB	-	+	-
4	PDB	+	-	+
5	Kurs	+	+	+

Sumber : Penulis 2023

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Produk Domestik Bruto direspon positif dalam jangka pendek pada variabel Produk Domestik Bruto itu sendiri, Indeks Harga Konsumen, dan Kurs. Namun direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga. Dalam jangka menengah direspon negatif oleh Produk Domestik Bruto itu sendiri dan Indeks Harga Konsumen. Namun direspon positif oleh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Kurs. Kemudian dalam jangka panjang direspon positif oleh Produk Domestik Bruto itu sendiri, Indeks Harga Konsumen dan Kurs. dan direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga.

e. *Respon function of Kurs*

Tabel 4.17 Respon function of Kurs

Period	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
1	-48.29870	-723.4189	114.0352	-1145.504	375.8787
2	358.5924	389.0004	2.939550	-11.20268	49.51684
3	-283.1880	211.2558	-12.57043	75.22913	-79.74057
4	198.4410	-156.0073	29.23343	585.4769	-163.6311
5	128.6336	-246.4385	-54.48995	-352.7283	119.4614
6	-273.0648	235.1907	-9.471540	-13.54194	7.472902
7	-59.66647	74.78806	76.72825	-39.93038	-7.846849
8	197.4585	-42.87017	-32.37525	48.86068	-18.28247
9	55.98092	-197.2557	-48.19693	50.11963	7.972550
10	-125.5105	106.9959	33.59129	-4.790427	6.957344
11	-126.0985	202.1123	31.82180	-99.31547	-3.037787
12	162.0584	-153.3046	-24.16306	82.27304	-20.47803
13	130.5888	-191.8446	-32.82832	15.28092	26.73864
14	-210.0603	208.1376	22.01994	-52.14375	6.740771
15	-92.79904	139.6642	39.68156	-0.890918	-28.97308
16	231.1002	-210.6019	-31.38104	39.80977	-0.250301
17	49.86784	-119.2384	-38.48847	-1.617577	28.04367
18	-227.5450	218.9838	40.40906	-31.26266	-3.887985
19	-27.62883	105.4387	32.17203	-10.29908	-24.72527
20	228.6438	-234.5067	-44.92823	44.76857	3.175224

Sumber : Data Diolah Evies 10

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel di atas diperoleh hasil dalam jangka pendek (tahun 1) Kurs yaitu sebesar 375.8 direspon positif oleh Suku Bunga Sebesar 114.0. Namun direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen sebesar -48.29, Jumlah Uang Beredar sebesar -723, dan Produk Domestik Bruto sebesar -1145.

Dalam jangka menengah (tahun 10), satu standar deviasi dari Kurs sebesar 6.957 direspon positif oleh Kurs itu sendiri, Jumlah Uang Beredar sebesar 106.9, dan Suku Bunga sebesar 33.59 namun direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen sebesar -125.5 dan Produk Domestik Bruto sebesar -4.790.

Dalam jangka panjang (tahun 20) satu standar deviasi Kurs sebesar 3.175 direspon positif oleh Kurs itu sendiri, Indeks Harga Konsumen sebesar 228.6, dan Produk Domestik Bruto sebesar 44.76. Namun direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar Sebesar -234.5 dan Suku Bunga sebesar -44.92.

Dengan demikian, berdasarkan hasil output diatas dapat disimpulkan bahwa adanya kontribusi dari setiap standar deviasi pada masing-masing variabel yang dimana awalnya berpengaruh positif menjadi negatif begitu juga dengan sebaliknya. Berikut ini hasil kesimpulan *Impulse Respon Function* Indeks Harga konsumen :

Tabel 4.18 Ringkasan Respon *Function* Kurs

No.	Variabel	Jangka Pendek	Jangka Menengah	Jangka Panjang
1	IHK	-	-	+
2	JUB	-	+	-
3	SB	+	+	-
4	PDB	-	-	+
5	Kurs	+	+	+

Sumber : Penulis 2023

Berdasarkan Tabel di atas diketahui bahwa kenaikan Kurs direspon positif dalam jangka pendek pada variabel Kurs itu sendiri dan Suku Bunga. Namun direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto. Dalam jangka menengah direspon positif oleh Kurs itu sendiri, Jumlah Uang Beredar, dan Suku Bunga. Namun direspon negatif oleh Indeks Harga Konsumen dan Produk Domestik Bruto. Kemudian dalam jangka panjang direspon positif oleh Kurs itu sendiri, Indeks Harga Konsumen dan Produk Domestik Bruto. Namun direspon negatif oleh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga.

8. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Variance Decomposition bertujuan untuk mengukur besarnya kontribusi atau komposisi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya melalui perkiraan *varians error*, selain itu *Variance Decomposition*

menggambarkan raltif pentignya setiap variabel di dalam sistem VAR karena adanya *shock*. Berikut hasil uji Variance Docomposition :

a. Model Forecast Error Variance Decomposition Indeks Harga

Konsumen (IHK)

Tabel 4.19 Hasil Uji Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) IHK

Period	S.E.	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
1	18.23234	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	22.00177	74.85326	1.180999	0.247237	21.78307	1.935429
3	22.40254	73.09050	2.289593	0.542497	22.18970	1.887709
4	27.60543	57.85306	16.63416	0.414928	23.64434	1.453522
5	28.13331	55.74141	16.12283	0.405404	26.03343	1.696926
6	29.14367	55.51216	18.18761	0.395036	24.26212	1.643075
7	30.44984	54.59260	21.06842	0.384277	22.44810	1.506601
8	30.86796	54.53795	21.28177	0.519413	22.08229	1.578580
9	31.61378	55.13376	21.79042	0.509990	21.05489	1.510932
10	31.71809	54.80778	22.04781	0.660247	20.94368	1.540481
11	32.21844	54.96025	22.48634	0.720724	20.33216	1.500522
12	32.38381	54.45343	23.06037	0.772411	20.21948	1.494310
13	32.85935	54.23555	23.76582	0.835994	19.71063	1.452010
14	33.04466	53.76726	24.39579	0.852816	19.52876	1.455381
15	33.77619	53.27375	25.58291	0.874976	18.87433	1.394034
16	33.88340	53.02453	25.90399	0.896345	18.75520	1.419939
17	34.77204	52.64549	27.15298	0.910540	17.94253	1.348463
18	34.81625	52.51273	27.26071	0.937196	17.90844	1.380924
19	35.71013	52.21627	28.41147	0.970193	17.08605	1.316021
20	35.73659	52.17827	28.42708	0.988594	17.06566	1.340395

Sumber : Data Diolah Eviews 10

Dapat dilihat dari output diatas bahwa variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam jangka pendek (periode 1) sebesar 100% yang dimana dijelaskan oleh variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) itu sendiri. Namun tidak direpson oleh variabel lainnya seperti Jumlah Uang Beredar (JUB),Suku Bunga,Produk Domestik Bruto (PDB), dan Kurs. Dimana respon variabel tersebut muncul saat periode kedua.

Dalam jangka menengah (periode 10) bahwa *error variance* pada Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 54.80% yang dijelaskan oleh variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) itu sendiri. Dimana variabel lain yang paling besar mempengaruhi Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Jumlah Uang Beredar yakni sebesar 22.04%,

Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 20.94%, Kurs sebesar 1.54%. adapun variabel yang paling kecil berpengaruh terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Suku Bunga yakni sebesar 0.66%.

Lalu dalam jangka panjang (periode 20) bahwa *error variance* pada Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 52.17% yang dijelaskan oleh variabel Indeks harga Konsumen (IHK) itu sendiri, selain itu terdapat variabel lainnya yang berkontribusi besar terhadap Indeks Harga Konsumen (IHK) dan menjadi kebijakan, yakni variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar 28.42% , Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 17.06%, dan Kurs sebesar 1.34%, variabel yang paling rendah mempengaruhi Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah Suku Bunga yakni sebesar 0.98%. Dengan demikian barikut ini ringkasan dari rekomendasi kebijakan untuk Indeks Harga Konsumen (IHK)

Tabel 4.20 Rekomendasi Kebijakan Indeks Harga Konsumen (IHK)

Periode	IHK itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	100%	IHK 100%	-
Jangka Menengah (Periode 10)	54.80%	JUB 22.04%	PDB 20.94%
Jangka Panjang (Periode 20)	52.17%	JUB 28.42%	PDB 17.06%

Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dalam mengendalikan atau menjaga Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam jangka pendek dilakukan oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) itu sendiri, lalu dalam jangka menengah dan panjang dalam menjaga Indeks Harga Konsumen (IHK) dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) dan

dipengaruhi oleh Jumlah Uang Beredar (JUB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini artinya bahwa dalam mengendalikan atau menjaga Indeks Harga Konsumen (IHK), pemerintah harus menetapkan kebijakan dalam menurunkan dan meningkatkan Jumlah Uang Beredar (JUB).

b. Model Forecast Error Variance Decomposition Jumlah Uang Beredar (JUB)

Period	S.E.	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
1	18.23234	42.92836	57.07164	0.000000	0.000000	0.000000
2	22.00177	40.91319	58.86434	0.013429	0.005642	0.203397
3	22.40254	39.43808	56.70560	0.089166	2.986168	0.780986
4	27.60543	39.05149	56.36699	0.291165	3.504399	0.785965
5	28.13331	40.05668	55.42691	0.304654	3.449440	0.762310
6	29.14367	40.50778	55.19811	0.360733	3.207997	0.725380
7	30.44984	40.74407	54.88208	0.358964	3.270096	0.744790
8	30.86796	40.56757	54.97514	0.491468	3.231120	0.734697
9	31.61378	41.06466	54.54245	0.486464	3.180348	0.726073
10	31.71809	40.79282	54.78323	0.572411	3.136983	0.714551
11	32.21844	41.13392	54.45313	0.576497	3.124798	0.711656
12	32.38381	40.81980	54.73822	0.648674	3.085352	0.707962
13	32.85935	41.17450	54.39873	0.649770	3.078568	0.698431
14	33.04466	40.89241	54.66562	0.713717	3.023457	0.704788
15	33.77619	41.28105	54.29874	0.716018	3.015200	0.688985
16	33.88340	40.99949	54.55183	0.778913	2.966057	0.703707
17	34.77204	41.41184	54.18328	0.785915	2.937118	0.681840
18	34.81625	41.13186	54.42440	0.842230	2.901131	0.700380
19	35.71013	41.51567	54.08699	0.856678	2.865667	0.674995
20	35.73659	41.25646	54.30422	0.902988	2.840191	0.696139

Sumber : Data diolah Eviews 10

Dapat dilihat dari output diatas bahwa variabel Jumlah Uang Beredar(JUB) dalam jangka pendek (periode 1) sebesar 57.07%% yang dimana dijelaskan oleh variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) itu sendiri. Adapun variabel lain yang memiliki pengaruh besar terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 42.92%.

Sedangkan dalam jangka menengah (periode 10) bahwa *error variance* pada Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar 54.78% yang dijelaskan oleh variabel Jumlah

Uang Beredar (JUB) itu sendiri. Dimana variabel lain yang paling mempengaruhi Jumlah Uang Beredar (JUB) adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) yakni sebesar 40.79%, Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 3.13%, dan Kurs sebesar 0.71%, adapun variabel yang paling kecil berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) adalah Suku Bunga yakni sebesar 0.57%

Lalu dalam jangka panjang (periode 20) bahwa *error variance* pada Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar 54.30% yang dijelaskan oleh variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) itu sendiri, selain itu terdapat variabel lainnya yang berkontribusi besar terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) dan menjadi kebijakan, yakni variabel Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 41.25%, Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2.84%, dan Suku Bunga sebesar 0.90%, variabel yang paling rendah mempengaruhi Jumlah Uang Beredar (JUB) adalah Kurs yakni sebesar 0.69%. Dengan demikian berikut ini ringkasan dari rekomendasi kebijakan untuk Jumlah Uang Beredar (JUB) :

Tabel 4.22 Rekomendasi Kebijakan JUB

Periode	JUB itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	57.07%	IHK 42.92%	-
Jangka Menengah (Periode 10)	54.78%	IHK 40.79%	PDB 3.13%
Jangka Panjang (Periode 20)	54.30%	IHK 41.25%	PDB 2.84%

Sumber: Penulis, 2023

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dalam mengendalikan atau menjaga Jumlah Uang Beredar (JUB) dalam jangka pendek dilakukan oleh Jumlah Uang Beredar (JUB) itu sendiri, lalu dalam jangka menengah dan panjang dalam mengendalikan Jumlah Uang Beredar (JUB) yakni dengan Jumlah Uang Beredar

(JUB) itu sendiri dan disusul oleh Indeks Harga Konsumen (IHK). Dimana dalam mengendalikan Jumlah Uang Beredar (JUB) Pemerintah harus memperhatikan tingkat Indeks Harga Konsumen (IHK).

c. Model *Forecast Error Decomposition* Suku Bunga

Tabel 4.23 Hasil Uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) SB

Period	S.E.	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
1	18.23234	34.13246	19.91709	45.95045	0.000000	0.000000
2	22.00177	32.31060	38.60540	27.20264	1.865296	0.016061
3	22.40254	43.65100	24.07938	18.73334	12.68205	0.854231
4	27.60543	45.15675	25.82565	14.94457	13.16358	0.909462
5	28.13331	37.09529	35.80025	10.44563	15.98616	0.672673
6	29.14367	35.63352	36.07241	10.06094	17.42635	0.806775
7	30.44984	35.17625	38.90257	9.141847	15.94222	0.837117
8	30.86796	36.17549	42.02110	7.333893	13.78965	0.679866
9	31.61378	36.13273	42.34360	7.205333	13.43951	0.878817
10	31.71809	38.62946	42.89253	6.188205	11.54496	0.744854
11	32.21844	38.28031	42.99886	6.314884	11.54327	0.862671
12	32.38381	39.87169	43.40413	5.777178	10.17054	0.776457
13	32.85935	39.67780	43.55854	5.826154	10.11346	0.824036
14	33.04466	40.23451	44.30471	5.494060	9.219695	0.747020
15	33.77619	40.11748	44.41091	5.498267	9.182513	0.790831
16	33.88340	40.21666	45.46877	5.136056	8.466361	0.712147
17	34.77204	40.23881	45.40893	5.135654	8.450874	0.765725
18	34.81625	40.31983	46.41305	4.788458	7.784129	0.694527
19	35.71013	40.50813	46.18572	4.772748	7.789237	0.744169
20	35.73659	40.55049	47.07094	4.511366	7.175791	0.691414

Sumber : Data diolah Eviews 10

Dapat dilihat dari output diatas bahwa variabel Suku Bunga dalam jangka pendek (periode 1) sebesar 45.95% yang dimana dijelaskan oleh variabel Suku Bunga itu sendiri. Adapun variabel lain yang memiliki pengaruh besar terhadap Suku Bunga adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 34.13%, dan Jumlah Uang Beredar sebesar 19.91%

Sedangkan dalam jangka menengah (periode 10) bahwa *error variance* pada Suku Bunga sebesar 6.18% yang dijelaskan oleh variabel Suku Bunga itu sendiri. Dimana variabel lain yang paling besar mempengaruhi Suku Bunga adalah Jumlah Uang Beredar (JUB) yakni sebesar 42.89%, Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar

38.62%, dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 11.54%, adapun variabel yang paling kecil berpengaruh terhadap Suku Bunga adalah Kurs yakni sebesar 0.74%

Lalu dalam jangka panjang (periode 20) bahwa *error variance* pada Suku Bunga sebesar 4.51% yang dijelaskan oleh variabel Suku Bunga itu sendiri, selain itu terdapat variabel lainnya yang berkontribusi besar terhadap Suku Bunga dan menjadi kebijakan, yakni variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar 47.07%, Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 40.55%, dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 7.17%, variabel yang paling rendah mempengaruhi Suku Bunga adalah Kurs yakni sebesar 0.69%. Dengan demikian berikut ini ringkasan dari rekomendasi kebijakan untuk Suku Bunga :

Tabel 4.24 Rekomendasi Kebijakan SB

Periode	SB itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	45.95%	IHK 34.13%	JUB 19.91%
Jangka Menengah (Periode 10)	6.18%	JUB 42.89%	IHK 38.62%
Jangka Panjang (Periode 20)	4.51%	JUB 47.07%	PDB 40.55%

Sumber: Penulis,2023

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dalam menjaga Suku Bunga, kebijakan yang diambil dalam dalam jangka pendek yakni dengan Suku Bunga itu sendiri dan disusul oleh Indeks Harga Konsumen (IHK) dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Lalu dalam jangka menengah dan jangka panjang kebijakan untuk Suku Bunga yakni dengan menjaga Jumlah Uang Beredar (JUB), Indeks Harga Konsumen (IHK) dan disusul oleh Produk Domestik Bruto (PDB). Dimana pemerintah harus lebih tegas dalam mengambil kebijakan Jumlah Uang Beredar (JUB), Indeks Harga Konsumen

(IHK) dan Produk Domestik Bruto (PDB) yang akan berpengaruh terhadap Suku Bunga.

d. Model Forecast Error Decomposition Produk Domestik Bruto (PDB)

Tabel 4.25 Hasil Uji Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) PDB

Period	S.E.	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
1	18.23234	49.56428	40.25747	0.461180	9.717075	0.000000
2	22.00177	48.15153	44.40413	0.430125	6.981192	0.033019
3	22.40254	50.52740	41.48331	1.303398	6.126315	0.559576
4	27.60543	53.24844	40.63954	0.958436	4.661724	0.491864
5	28.13331	51.17657	41.70537	1.590937	4.726033	0.801084
6	29.14367	52.21686	41.15888	1.657467	4.243606	0.723189
7	30.44984	50.21065	42.91860	1.923983	4.170466	0.776298
8	30.86796	50.15337	43.33737	1.991196	3.835116	0.682948
9	31.61378	48.34021	45.13343	2.038365	3.747571	0.740430
10	31.71809	47.74058	45.89346	1.960546	3.764392	0.641022
11	32.21844	46.81001	46.77276	2.020553	3.659109	0.737576
12	32.38381	46.68173	47.25438	1.897877	3.538886	0.627127
13	32.85935	46.17359	47.60884	1.978146	3.510235	0.729192
14	33.04466	46.26953	47.93867	1.913526	3.244515	0.633751
15	33.77619	46.04335	48.03773	1.973581	3.235710	0.709628
16	33.88340	45.94863	48.44557	1.966933	3.006474	0.632395
17	34.77204	45.92777	48.38691	1.994526	3.000516	0.690279
18	34.81625	45.56316	48.96542	2.006711	2.840279	0.624429
19	35.71013	45.69917	48.77360	2.012452	2.841124	0.673657
20	35.73659	45.18958	49.44684	2.025812	2.719893	0.617880

Sumber : Data diolah Eviews 10

Dapat dilihat dari output diatas bahwa variabel Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka pendek (periode 1) sebesar 9.71% yang dimana dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Bruto (PDB) itu sendiri. Adapun variabel lain yang memiliki pengaruh besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 49.56%, Jumlah Uang Beredar sebesar 40.25%, dan Suku Bunga sebesar 0.46%.

Sedangkan dalam jangka menengah (periode 10) bahwa *error variance* pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 3.76% yang dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Bruto (PDB) itu sendiri. Dimana variabel lain yang paling besar mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) adalah Indeks Harga Konsumen (IHK)

yakni sebesar 47.74%,Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar 45.89%, dan Suku Bunga sebesar 1.96%, adapun variabel yang paling kecil berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah Kurs yakni sebesar 0.64%

Lalu dalam jangka panjang (periode 20) bahwa *error variance* pada Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 2.71% yang dijelaskan oleh variabel Produk Domestik Bruto (PDB) itu sendiri, selain itu terdapat variabel lainnya yang berkontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menjadi kebijakan, yakni variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar 49.44%,Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 45.18%, dan Suku Bunga sebesar 2.02%, variabel yang paling rendah mempengaruhi Produk Domestik Bruto (PDB) adalah Kurs yakni sebesar 0.61%. Dengan demikian berikut ini ringkasan dari rekomendasi kebijakan untuk Suku Bunga :

Tabel 4.26 Rekomendasi Kebijakan PDB

Periode	PDBitu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	9.71%%	IHK 49.56%	JUB 40.25%
Jangka Menengah (Periode 10)	3.76%	IHK 47.74%	JUB 45.89%
Jangka Panjang (Periode 20)	2.71%	JUB 49.44%	IHK 45.18%

Sumber: Penulis,2023

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa rekomendasi kebijakan untuk Produk Domestik Bruto (PDB) dalam jangka pendek adalah dengan Indek Harga Konsumen (IHK) dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Sedangkan dalam jangka menengah dan jangka panjang yaitu dengan Indeks Harga Konsume (IHK) dan Jumlah Uang Beredar (JUB). Dimana dalam meningkatkan serta menjaga Produk Domestik Bruto (PDB) pemerintah harus lebih fokus pada Indeks Harga Konsumen (IHK) dimana Indeks

Harga Konsumen (IHK) berpengaruh terhadap Jumlah Uang Beredar (JUB) yang akan berdampak juga pada Produk Domestik Bruto (PDB).

e. Model Forecast Error Decomposition Kurs

Tabel 4.27 Hasil Uji Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Kurs

Period	S.E.	D(IHK)	D(JUB)	D(SB)	D(PDB)	D(KURS)
1	18.23234	0.117099	26.27004	0.652769	65.86796	7.092128
2	22.00177	5.755712	29.66002	0.572078	57.69306	6.319122
3	22.40254	8.754101	29.82566	0.546132	54.65030	6.223806
4	27.60543	8.802406	26.13091	0.492848	58.35861	6.215221
5	28.13331	8.713490	26.24583	0.554523	58.24928	6.236877
6	29.14367	10.69222	26.90753	0.534731	55.88108	5.984442
7	30.44984	10.74749	26.94180	0.715262	55.64021	5.955247
8	30.86796	11.79769	26.62924	0.737655	54.95147	5.883948
9	31.61378	11.72491	27.42876	0.797497	54.24658	5.802253
10	31.71809	12.09779	27.53857	0.824568	53.78483	5.754243
11	32.21844	12.32486	28.19236	0.837952	53.00481	5.640019
12	32.38381	12.87948	28.40300	0.840894	52.31836	5.558272
13	32.85935	13.16007	28.99890	0.858197	51.49264	5.490196
14	33.04466	14.05341	29.47126	0.850053	50.27202	5.353267
15	33.77619	14.17231	29.76042	0.886243	49.84964	5.331388
16	33.88340	15.22176	30.14858	0.888803	48.55271	5.188145
17	34.77204	15.21106	30.37498	0.923779	48.30731	5.182869
18	34.81625	16.15017	30.81236	0.941607	47.05019	5.045666
19	35.71013	16.11300	30.99113	0.965040	46.88715	5.043687
20	35.73659	16.97581	31.50612	0.988767	45.62640	4.902905

Sumber : Data diolah Eviews 10

Dapat dilihat dari output diatas bahwa variabel Kurs dalam jangka pendek (periode 1) sebesar 7.09% yang dimana dijelaskan oleh variabel Kurs itu sendiri. Dimana variabel lain yang memiliki pengaruh besar terhadap Kurs adalah Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 65.86%, Jumlah Uang Beredar sebesar 26.27%, dan Suku Bunga sebesar 0.65%. Adapun variabel yang paling kecil berpengaruh terhadap Kurs adalah Indeks Harga Konsumen sebesar 0.11%.

Sedangkan dalam jangka menengah (periode 10) bahwa *error variance* pada Kurs sebesar 5.75% yang dijelaskan oleh variabel Kurs itu sendiri. Dimana variabel lain yang paling besar mempengaruhi Kurs adalah Produk Domestik Bruto (PDB) yakni sebesar 53.78%,Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar 27.53%, dan Indeks Harga

Konsumen (IHK) sebesar 12.09%, adapun variabel yang paling kecil berpengaruh terhadap Kurs adalah Suku Bunga yakni sebesar 0.82%

Lalu dalam jangka panjang (periode 20) bahwa *error variance* pada Kurs sebesar 4.90% yang dijelaskan oleh variabel Kurs itu sendiri, selain itu terdapat variabel lainnya yang berkontribusi besar terhadap Kurs dan menjadi kebijakan, yakni variabel Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 45.62%, Jumlah Uang Beredar (JUB) sebesar 31.50%, dan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 16.97%, variabel yang paling rendah mempengaruhi Kurs adalah Suku Bunga yakni sebesar 0.98%. Dengan demikian berikut ini ringkasan dari rekomendasi kebijakan untuk Suku Bunga :

Tabel 4.28 Rekomendasi Kebijakan Kurs

Periode	Kurs itu sendiri	Terbesar 1	Terbesar 2
Jangka Pendek (Periode 1)	7.09%	PDB 65.86%	JUB 26.27%
Jangka Menengah (Periode 10)	5.75%	PDB 53.78%	JUB 27.53%
Jangka Panjang (Periode 20)	4.90%	PDB 45.62%	JUB 31.50%

Sumber: Penulis, 2023

Dapat dilihat pada Tabel diatas bahwa dalam menjaga Kurs dalam jagka pendek, kebijakan yang diambil adalah menjaga Produk Domestik Bruto (PDB) dan disusul dengan Jumlah Uang Beredar (JUB), sedangkan dalam jangka menengah dan jangka panjang Kurs yakni masih sama dengan Produk Domestik Bruto (PDB) dan disusul dengan Jumlah Uang Beredar (JUB). Dimana apabila Produk Domestik Bruto (PDB) meningkat dan Jumlah Uang Beredar (JUB) tidak stabil maka dapat berdampak pada melemahnya Kurs suatu negara.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat kontribusi jangka pendek, menengah, dan jangka panjang Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto dan Kurs terhadap Indeks Harga Konsumen. Berdasarkan hasil pengujian *Variance Decomposition* dengan program Eviews 10 menunjukkan bahwa semua variabel independent yakni Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto, dan Kurs memiliki *variance* dalam memberikan kontribusi terhadap variabel Indeks Harga Konsumen, bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

1. Kemampuan Jumlah Uang Beredar berkontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen

Berdasarkan pengujian dalam penelitian ini, dengan menggunakan alat uji *Variance Decomposition* membuktikan bahwa Jumlah Uang Beredar memiliki kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen dari periode kedua hingga akhir pengamatan. Variabel Jumlah Uang Beredar cenderung meningkat dalam memberikan kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen, hal tersebut dapat kita lihat dari periode kedua pengamatan yang memberikan kontribusi variabel Indeks Harga Konsumen sebesar 1.180% yang kemudian pada akhir pengamatan meningkat menjadi 28.42%, hal ini berarti variabel Jumlah Uang Beredar berkontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen dalam jangka waktu panjang. Hal tersebut sejalan dengan Uji *Kausalitas Granger*, dimana Jumlah Uang Beredar memiliki kontribusi terhadap kausalitas dengan Indeks Harga Konsumen. Sedangkan dari hasil *Impulse Response Function* terlihat bahwa Jumlah Uang Beredar merespon positif Indeks Harga Konsumen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Eduardus Hena (2023. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap Indeks Harga Konsumen) Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia dengan koefisien regresi 0,35 artinya bila jumlah uang beredar (M1) meningkat sebesar 1 % maka meningkatkan indeks harga konsumen (IHK) sebesar 0,35 persen.

2. Kemampuan Suku Bunga berkontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *Variance Decomposition* membuktikan bahwa Suku Bunga memiliki kemampuan dalam memberikan kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen dari periode kedua hingga akhir periode. Dalam pengamatan yang dilakukan, variabel Suku Bunga cenderung mengalami fluktuasi walaupun sangat kecil hingga akhir periode yang itu dimulai dari 0.24% hingga akhir periode menjadi 0.98%. Peningkatan Suku Bunga dalam memberikan kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen sangat kecil dibandingkan variabel lainnya, hal tersebut dapat dilihat dari tabel 4.18 yang memperlihatkan peningkatan variabel Suku Bunga dalam memberikan kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen. Hal tersebut sejalan dengan uji *Kausalitas Granger*, dimana Suku Bunga memiliki hubungan sejalan dengan Indeks Harga Konsumen. Sedangkan hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa Indeks Harga Konsumen merespon positif Suku Bunga pada jangka pendek dan jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Indah Lely Cristanti, Bambang Ismanto, Destri Sambara Sitorus (2020. Pengaruh Indeks Harga Konsumen Dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Tahun 2008-2018

Indonesia). Suku bunga berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Konsumen di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang dan tidak sebaliknya.

3. Kemampuan Produk Domestik Bruto berkontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *Variance Decomposition* membuktikan bahwa Produk Domestik Bruto memiliki kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen walaupun tidak sebesar Jumlah Uang Beredar tapi lebih besar dibandingkan dengan variabel Kurs dari periode kedua hingga akhir periode. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel 4.18, dimulai pada periode kedua Produk Domestik Bruto mempengaruhi Indeks Harga Konsumen sebesar 21.78%, sedangkan pada periode akhir mengalami penurunan sebesar 17.06%. Dapat kita lihat bahwa peningkatan variabel Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Konsumen mengalami fluktuasi walaupun tidak signifikan. Hal tersebut sejalan dengan uji *Kausalitas Granger*, dimana Produk Domestik Bruto memiliki hubungan kausalitas dengan Indeks Harga Konsumen. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa Indeks Harga Konsumen merespon positif Produk Domestik Bruto pada jangka pendek dan jangka panjang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Dikson Silitonga (2021. Pengaruh Indeks Harga Konsumen terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Pada Periode Tahun 2010-2020). Produk Domestik Bruto mempunyai pengaruh yang simultan signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto bertindak sebagai faktor yang dapat menjelaskan perubahan peningkatan Indeks harga Konsumen di Indonesia.

4. Kemampuan Kurs berkontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *Variance Decomposition* membuktikan bahwa Kurs memiliki kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen dari periode kedua hingga akhir periode, meskipun Kurs tergolong lebih rendah disbanding dengan variabel Suku Bunga dan Produk Domestik Bruto. Hal tersebut dapat kita lihat dari periode kedua yang hanya berkontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen sebesar 1.93%, hingga akhir periode mengalami penurunan mencapai 1.34% meskipun dapat dikatakan kecil dalam memberikan kontribusi terhadap variabel Indeks Harga Konsumen. Kurs tetap berkontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen. Hal tersebut sejalan dengan uji *Kausalitas Granger* dimana Kurs memiliki hubungan kasaulitas dengan Indeks Harga Konsumen. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa Indeks Harga Konsumen merespon positif Kurs pada jangka panjang.

Hasil penelitian ini bertentangan dari peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Eduardus Hena (2023. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap Indeks Harga Konsumen). secara parsial peningkatan Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Konsumen. Hal ini dapat dipahami oleh karena mayoritas konsumen di Indonesia lebih memilih menggunakan uang rupiah untuk membeli barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan hidup.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Dari hasil uji Kuualitas Granger, *Impluse Respon Function* (IRF), dan Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) Jumlah Uang Berbedar memberikan kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen dalam jangka pendek, jangka menengah, maupun jangka panjang di Indonesia. Suku Bunga memiliki kontribusi terhadap Indeks Harga Knsumen, peningkatan Suku Bunga dalam memberikan kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen mengalami fluktuasi walaupun sangat kecil dibandingkan dengan variabel lain. Kurs memiliki kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen dari periode kedua hingga akhir periode, meskipun Kurs tergolong lebih rendah dibanding variabel Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto, Kurs tetap berkontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen. Produk Domestik Bruto memiliki kontribusi terhadap Indeks Harga Konsumen walaupun tidak sebesar Jumlah Uang Beredar tapi lebih besar dibandingkan variabel Kurs.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka peneliti memiliki sedikit saran yaitu :

1. Pemerintah dapat mengimplementasikan kebijakan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa yang penting dalam Indeks Harga Konsumen.
2. Pemerintah perlu mempertimbangkan keseimbangan kebijakan moneter untuk menjaga stabilitas jumlah uang beredar. Pentingnya memperhatikan implikasi

jangka panjang dari kebijakan moneter terhadap jumlah uang beredar untuk mencegah potensi risiko inflasi atau deflasi. Hal ini dapat dilakukan melalui pengawasan ketat terhadap fluktuasi harga kemudian dapat menjaga kestabilan Indeks Harga Konsumen dalam setiap periode.

3. Bank sentral dapat menggunakan kebijakan moneter untuk mengontrol suku bunga. Misalnya, jika inflasi naik, bank sentral dapat menaikkan suku bunga untuk mendorong tabungan dan mengurangi pengeluaran, sehingga menurunkan permintaan dan menekan inflasi. Sebaliknya, jika ekonomi berada dalam resesi, bank sentral dapat menurunkan suku bunga untuk merangsang pinjaman dan investasi, meningkatkan permintaan, dan mendorong pertumbuhan ekonomi.
4. Pemerintah harus menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan kebijakan ekonomi, sehingga dapat membangun kepercayaan publik dan investor, yang merupakan faktor penting dalam menjaga stabilitas PDB.
5. Pemerintah dapat melakukan intervensi langsung dalam pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar mata uang. Ini bisa berupa pembelian atau penjualan mata uang tertentu untuk mengimbangi fluktuasi pasar.
6. Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambahkan variabel dan mengembangkan metode penelitian terkait dengan judul yang dimaksud dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afiyah, S. N., & Wijaya, D. K. (2018). Sistem Peramalan Indeks Harga Konsumen (IHK) Menggunakan Metode Double Exponential Smoothing. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Asia*, 12(1), 56-64.

Agustina, N. (2021). *Pengaruh Inflasi, Indeks Harga Konsumen, Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Pariwisata dan Perhotelan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

Alfuadi, M. U. A. (2019). Analisis dampak harga emas dunia, harga minyak dunia, kurs, indeks harga konsumen (IHK), dan BI rate terhadap Jakarta islamic index. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 1(2), 8-24.

Andiantyo, P., Sihombing, P., & Kusumastuti, S. Y. (2018, October). Pergerakan Indeks Harga Saham Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 1137-1148).

Amri, K. (2017). Indek harga konsumen dan belanja modal terhadap indek perilaku korupsi. *SI-MEN (Akuntansi dan Manajemen) STIES*, 8(1), 49-65.

Abdiyanto, et al. 2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214

Bank Indonesia. (2003-2022). Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2003-2022). Statistik Indonesia: 2003-2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Binsar, H. A., & Sitorus, F. T. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 184-199.

Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6

Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.

Cristanti, I. L., Ismanto, B., & Sitorus, D. S. (2020). Pengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) dan inflasi terhadap suku bunga tahun 2008-2018 Indonesia. *Ecodunamika*, 3(2).

Darman, D. (2016). Analisis ekspor-impor dan indeks harga konsumen pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 16(1), 39-50.

Eduardus Hena, 2023. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Kurs Terhadap Indeks Harga Konsumen. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*.

Efendi, B. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *JEpa*, 4(2), 72-78.

Efendi, B., Arifin, D., & Zebua, A. (2023, March). Case Study of Inflation and Income of Corn Farmers in Medan Krio Village. In *Proceeding of The International Conference on Economics and Business* (Vol. 2, No. 1, pp. 17-21).

Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.

Hardani, P. R., Hoyyi, A., & Sudarno, S. (2017). Peramalan Laju Inflasi, Suku Bunga Indonesia dan Indeks Harga Saham Gabungan menggunakan Metode Vector Autoregressive (VAR). *Jurnal Gaussian*, 6(1), 101-110.

Heriyanto, H., & Chen, M. (2014). Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen, Jumlah Uang Beredar (M1), Kurs Rupiah, Dan Indeks S&P 500 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan: Studi Empiris Pada Bursa Efek Indonesia. *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 3(2), 25-54

Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.

Indah Lely Cristanti, Bambang Ismanto, Destri Sambara Sitorus, (2018). Pengaruh Indeks HargaKonsumen dan Inflasi Terhadap Suku Bunga tahun 2008-2018 di Indonesia.

Irwansyah, E., Rusiadi, R., & Efendi, B. (2022). KAJIAN ANALISIS JAMINAN NASABAH DAN INFLASI TERHADAP PENYALURAN PEMBIAYAAN PT. PEGADAIAN (PERSERO) KANWIL MEDAN. *JURNAL RECTUM: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 4(2), 527-535.

Kristinae, V. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi: Studi Kasus Pada Inflasi Kota Palangka Raya dan Kab. Sampit di Kalimantan Tengah. *Jurnal Aplikasi Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 1-11.

Karlina, B. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomika Dan Manajemen*, 6(1), 16-27. Langi, T.,

Maisnambow, V., & Siwu, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Jurnal Bekala Ilmiah Evisien*, 14(2), 44-58.

Lely Cristanti, Bambang Ismanto, Destri Sambara Sitorus (2020). Pengaruh Indeks Harga Konsumen Dan Inflasi Terhadap Suku Bunga Tahun 2008-2018 Indonesia.

Lesnussa, Y., Patty, H., Mahu, A., & Matdoan, M. (2018). Analisis Indeks Harga Konsumen Terhadap Indeks Harga Sandang dan Pangan di Kota Ambon. *Jurnal Euclid*, 5(1), 1- 133.

Lubis, K., & Efendi, B. (2023). PERAN EKONOMI DIGITAL DALAM MENDORONG PERTUMBUHAN EKONOMI

Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.

Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkuty, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.

NASUTION, L. N., RUSIADI, A. N., & PUTRI, D. 2022. IMPACT OF MONETARY POLICY ON POVERTY LEVELS IN FIVE ASEAN COUNTRIES.

Nasution, L. N., Rangkuty, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.

Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.

Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.

Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.

Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.

RUSIADI, S., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). DYNAMIC RATIONAL EXPECTATIONS MODEL AND COVID-19 ON MONEY DEMAND IN CARISI COUNTRIES.

Rusiadi, Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.

Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.

Mardiyati, U., & Rosalina, A. (2013). Analisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Infasi terhadap Indeks Harga Konsumen di Provinsi Sulawesi Selatan. Muh.Akram Pratama Amir,2020).

M. S. Frits Fahridws Damanik, S., & S.Magdalena Sinaga. (2014). Publikasi Analisis Indeks Harga Konsumen Kota Pematangsiantara.

Muin, M. F. (2019). Analisis Indeks Harga Konsumen di Indonesia Melalui Pendekatan Kointegrasi (Analysis of the Consumer Price Index in Indonesia Using the Cointegration Approach). *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(2).

NOVALINA, A., RUSIADI, S., NST, L. N., EFENDI, B., & NST, D. P. (2019). MONETARY POLICY TRANSMISSION AND FINANCIAL STABILITY SYSTEM BEFORE AND DURING COVID-19 IN EMERGING MARKET COUNTRIES. *Agt*.

Purba, D. S., & Tarigan, V. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal 19. Jurnal Ekuilnomi*, 3(1), 1-9. NASIONAL. *JURNAL ILMIAH EDUNOMIKA*, 7(2).

Rahmatika, N. (2017). Pengaruh jumlah uang beredar, kurs US dollar dan Indeks Harga konsumen terhadap indeks harga saham sektor perdagangan di Bursa Efek Indonesia. *Media Ekonomi*, 25(2), 93-106.

Rangkuty, D.M. and Hidayat, M. (2021). *Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves? Ekulibrium Journal* Vol. 16(1) pp. 85-93.

Rangkuty, D.M. and Hidayat, M. 2019. *Using the ECM Approach between Growth of the Current Account Balance and Foreign Exchange Reserve in Indonesia. AJHSSR Journal* Vol. 3 (10) pp. 51-57

Rangkuty, D.M. dkk. (2022). *TEORI INFLASI (Studi Kasus: Pelaku Usaha Rumah Tangga Desa Klambir Lima Kebun Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19)*. Deepublish Yogyakarta.

Rangkuty, D.M. dan B., Mesra. (2022). *Ekonomi Moneter Internasional*. LPPM Undikma. Mataram.

Rangkuty, D.M. dan Efendi, Bakhtiar. (2022). *TEORI EKSPOR (Studi Kasus: Ekspor Indonesia ke Negara ASEAN)*. LPPM Undikma. Mataram.

Rangkuty, D. M., Efendi, B., & Gulo, A. (2022, April). *MONETARY INDICATORS OF THE STABILITY OF PRICES*. In *Proceeding of The International Conference on Economics and Business* (Vol. 1, No. 1, pp. 92-102).

Rangkuty, D.M. dan Pangeran. (2023). *Ekspor Impor*. Tahta Media Group. Klaten.

Rangkuty, D. M., Yusuf, M., Rusiadi, R., Efendi, B., & Subakti, P. (2023). Analisis Indikator Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 24(2), 113-122.

Rangkuty, D.M. dan Yusuf, Mohammad. (2020). *Ekonomi Moneter*. Manhaji. Medan.

Sari, L. P. (2009). Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Pada Sub Kelompok Pengeluaran Yang Mempengaruhi Laju Inflasi Kabupaten Kudus Tahun 2007. 33-34.

Surjadi, E. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumen di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 173-184.

Siregar, R., & Yusuf, A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Pendekatan Model Vector Autoregressive (VAR). *Jurnal Ekonomika Pembangunan*, 17(1), 19-34.

Suarsih, S., Achsani, N. A., & Nuryartono, N. (2016). Dampak perubahan nilai tukar terhadap indeks harga konsumen bahan makanan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 17(1), 1.

Sutawijaya, A., & Zulfahmi. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 8(2), 85-101

Sumantri, F., & Latifah, U. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsumen. *Widya Cipta*, 25

SUHENDI, RUSIADI., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). POST-COVID-19 ECONOMIC STABILITY CHANGES IN NINE COUNTRIES OF ASIA PACIFIC ECONOMIC COOPERATION.

Tama, R. P., & Luhur, F. R. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 20(1), 48-59.

Widiyanto, W. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Konsume di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 56-73.

Yolanda, Y. (2017). Analysis of Factors Affecting Inflation and its Impact On. *European Research Studies Journal*, 20(4).

Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2394, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.